Keberanian Merusak

Max Stirner

2021

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah: Anak Panah Max Stirner 3

Seni dan Agama **6**

Kau Hanya Punya Keberanian untuk Merusak **11**

Prinsip Palsu Pendidikan Kita, Atau—Humanisme dan Realisme **17**

Pengantar Penerjemah: Anak Panah Max Stirner

Bicara mengenai Max Stirner, sama artinya dengan bicara mengenai negasi puncak. Karena dalam apa yang menjadi inti doktrin Max Stirner kita akan dibawa pada satu negasi ke negasi paling pinggir—jika tidak dikatakan sebagai kekosongan. Jika harus ada afirmasi tentu tidak lebih dari sekadar kepatutan. Itupun kepatutan yang tidak lebih dari olok-olok.

Sebagai seorang Hegelian muda (sekalipun kategori ini juga tidak perlu), Stirner berhadap-hadapan dengan gagasan mengenai Hegelianisme yang kadung telah menjadi monumen. Hanya saja, yang menarik adalah bahwa landasan Hegelianisme bagi Stirner tak lebih dari sekadar obrolan mengenai hantu-hantu (*spook*). Hantu di sini adalah suatu entitas yang disangka ada, tapi tidak ada. Demikian kira-kira Hegelianisme dalam benak Stirner.

Dasarnya adalah bahwa dalam Hegel, gagasan mengenai Ide, sebagaimana juga mengenai Roh—yang analog dengan seluruh struktur eksternal dalam manifestasi Agama (Eropa abad 19)—mencuat sedemikian rupa, mengganti dan memanipulasi lapisan subjek, mendongkelnya sehingga ia terlepas bagai kerikil berhamburan dari cangkang-cangkang wadagnya. Bagi Stirner, kenyataan ini harus diwaspadai. Saat kepalsuan—dalam bentuk esensi yang mengatasi eksistensi—bertahkta, kehidupan tak lagi mendalam dan orang hanya tinggal menunggu masa di mana bermunculannya para agamawan hipokrit dan para filsuf megalomania yang anti kritik.

Dalam Seni dan Agama (salah satu esai dalam kumpulan ini) kita akan melihat gugatan-gugatan tajam Stirner. Memang tidak selugas dan setajam dalam Ego and Its Own, tapi pandangannya yang menolak esensi melampaui eksistensi manusia sangat kuat. Bahwa manusia di satu sisi adalah jasmani (wadag), dan gerak-gerik batinnya berkisar antara apa yang nyata dan apa yang diangankannya atas Kenyataan. Fusi ini baru bisa terejawantah melalui tangan seniman.

Melalui kriya seniman itulah manusia kemudian mengagak-agak sesuatu yang ia personalisasi sebagai yang Ideal. Suatu aksiden yang lepas dari substansinya, dari dirinya sendiri. Yang ideal, karenanya adalah replika yang dari yang ditirunya. Sebab ia memiliki sifat ambigu. Di satu sisi itu tercipta dari yang tidak sempurna, tapi kemudian tiruannya itu dianggap lebih sempurna—lebih Ideal. Apa ini namanya jika bukan sejenis simptom gering batin? Bukankah tidak ada yang lebih presisi dari kenyataan?

Gering ini pulalah yang dijangkitkan oleh Agama—melalui para pengkhotbahnya. Bahwa wadag harus menempuh nyeri dan penebusan dosa. Bahwa tubuh adalah hina dan hanya patut didisplinkan takhta, lembing, cambuk, atau dingin titah Tuhan: beku serupa kristal es. Tidak bisakah manusia lepas dari belenggu objek ganda yang ada di sekitarnya dan yang diciptakannya? Sementara manusia mengejar objek, subjek dirinya ditinggalkan.

Seruan Stirner adalah seruan pada nalar yang aktif. Tidak beku dan tidak berdiam pada satu posisi gagasan yang mengental, mengkristal (fixed idea). Sebab semakin nalar tumpul dan kewaspadaan hilang, orang akan mudah kembali pada Esensi manusia yang Ideal tadi ketimbang pada eksistensinya yang menyejarah, di sini dan aat ini. inilah program detoksifikasi Stirner atas filsafat Hegel. Bahwa tidak ada Aku, selain aku yang di sini dan saat ini, yang tak absolut dalam jenis Ideal apa pun, yang riil, yang imanen, yang mana dari sinilah Aku Egois muncul. Jadi, memang sudah benar saat Stirner menulis bahwa jalan pembebasannya adalah jalan filsafat. Tapi filsafat dalam kategori: tidak berada terikat dengan Objek. Nalar, sang roh filsafat, hanya mengurusi dirinya sendiri, dan membebankan dirinya sendiri dengan tidak ber-Objek (h. 16).

Di hadapan manusia, tersedia objek-objek. Relasi subjek atas objek ini disebut sebagai *property*. Properti di sini bermakna ganda, pertama dia objek eksternal dari sisi subjek, kedua dia adalah 'sifat' sehubungan dengan relasi dengan subjek. Dalam metafisika[1] kedudukan properti sangat menentukan subjek. Sebab properti yang mewujud sebagai objek pada gilirannya bisa mengobjektivikasi subjek.

[1] Dalam metafisika kedudukan properti sangat erat kaitannya dengan subjek. Entah subjek berpikir, ataupun subjek yang tidak memiliki ciri berpikir seperti manusia.

Artinya subjek bisa tunduk pada objek dan objek jadi tuan atas subjek. Ini terjadi lantaran subjek meninggalkan wadagnya dan ego-dirinya mengering bersama yang Ideal.

Dalam konteks dewasa ini, ego-diri yang mengering dan terjajah objek properti (di sini objek properti bentuknya macam-macam, selain agama, paham waham filsafat, atau sikap fanatik tertentu pada apa pun, anime, gundam, wibu, k-pop, dll., dll.,) sehingga pada gilirannya wadag dan tindakan aksidentalnya tak lagi otentik. Jauh sebelum segala macam *alter-ego-alter-ego* seperti yang jadi waham di dunia maya (*cyberspace*) dan psikologi modern memetakannya, Stirner telah melesatkan anak panahnya dan tepat mengenai batok kepala orang-orang *post-truth* yang cengeng dan *fragile* itu.

Akibat yang ditimbulkan oleh pemikiran Stirner ini tampak dalam Sang Reaksioner Filosofis. Selain Stirner menyerang Fichte and kukuh menghindari Hegel, ia sendiri diserang Kuno Fischer. Di antara kesalahpahaman Fischer dalam membaca Stirner, diungkapkan Stirner sendiri: "Karena itu apakah dikatakan bahwa stirner dengan 'egoisme'-nya hendak menyangkal segala sesuatu yang universal, untuk melihat semua karakteristik organisme kita yang tidak dapat diambil oleh individu mana pun sebagai tidak ada, untuk membersihkannya melalui penyangkalan semata?"

Tidak begitu. Hanya karena Stirner menolak Humanisme Fichte dan kukuh menghindari Hegel, tidak lantas ia hendak menguliti diri dari cangkang masyarakat dan individualitasnya. Justru, demi otentisitas individu dan membumikan manusia yang kadung Ideal dan universallah subjek egois Stirner maju ke depan tidak sekadar jadi anti-tesis dalam pola Hegellian, melainkan jadi argumen puncak yang singular, sejak bahwa diktum 'antitesis' tak lagi berlaku. Bahkan, pada titik tertentu, subjek Egois ala Stirner tak bisa (selain haram) dinobatkan jadi dogma. Lingkaran-lingkaran saling menuduh ini akan tampak lebih meyakinkan dalam gambaran berikut ini:

[no picture]

Ada anggapan minor bahwa filsafat Stirner sebenarnya bukan filsafat. Atau gagasannya tidak cukup untuk bisa disebut sebagai fondasi anarkisme individual. Boleh jadi anggapan itu benar. Mengingat bahwa ada lebih banyak aspek yang butuh dialami daripada dipikirkan dalam gagasan Stirner. Memang agaknya sia-sia belaka jika orang bicara Stirner tanpa sekali pun gagasan itu dijalaninya sebagai bagian dari kehidupan yang niscaya.

Keterlepasan antara pemahaman dan tindakan ini pulalah yang telah bercokol lama dalam sistem pendidikan. Seakan-akan pikiran adalah satu hal dan tindakan adalah hal yang lain. pendidikan praktis jadi sekadar pabrik, dan perenungan semata-mata jadi akrobat dan bonsai pemikiran yang hanya elok dan pelik, sekaligus pada saat yang sama tak terjangkau. Kegelisahan sekaligus kritik atas pendidikan secara umum inilah yang disoroti Stirner dalam *Prinsip Palsu Pendidikan Kita*.

Dalam banyak aspek lain selain kesenjangan pikiran dan tindakan, juga terjadi kesenjangan antara pendidikan dan kehidupan. Bagaimana pun pendidikan selalu identik dengan sumber daya. Sementara itu banyak orang-orang awam yang tidak terdidik toh lebih mampu menjalani kehidupan. Pendidikan artinya tidak melulu mengenai kehidupan sekalipun kehidupan yang pada hakikatnya adalah kolam pendidikan tidak dianggap sebagai arena pendidikan oleh orang-orang terdidik. Ini kesenjangan yang sangat besar. Stirner memasalahkan sikap dikotomis ini. Tawarannya menarik: membakar altar pengetahuan—termasuk sistem pedagogik yang bermasalah itu. Lemparkan diri pada kawah kehidupan, pada realitas yang sebenar-benarnya. Dalam kata-kata Stirner sendiri: "*pengetahuan* musti mati dan bangkit kembali sebagai *kehendak* dan setiap hari menciptakan dirinya sendiri yang baru sebagai manusia yang bebas" (h. 68).

Lengkaplah inti doktrin Stirner mengenai pemberontakan (*insurrection*): sebuah praktik menghancurkan sebuah tatanan secara radikal. Tatanan yang tidak bergantung pada aksiden-aksiden objek yang menyertai penghancuran itu. Dalam konteks pendidikan, yang dihancurkan adalah pengetahuannya, esensinya, atau yang Ideal dalam pendidikan—dan pedagogi. Dengan penghancuran ini tidak pula kemudian syarat akhir diperlukan demi sebuah tatanan baru. Tidak begitu alurnya.

Dari kehancuran totalnya muncul probabilitas total dari diri manusia. Inilah yang disebut sebagai *manusia bebas*. Sejenis kebebasan tanpa limitasi (tapi juga bukan berarti kebebasan total) atau dalam bahasa Stirner disebut *Owness*. Kebebasan jenis ini, agaknya, lebih tepat jika disebut sebagai kebebasan

spontan. Sebuah kebebasan singular. Tapi, apa pun itu, merupakan kekeliruan besar mengkategorikan pemikiran Stirner. Sebab dia adalah anak panah yang melesat dan jatuh tepat di tengah-tengah dialektika pemikiran filsafat abad 19 yang seolah kebal. Sampai di sini, sekaligus khatimah, tidak ada yang dapat merepresentasikan struktur sekaligus doktrin filsafat Stirner selain gambar berikut:

[no picture]

Seni dan Agama

HEGEL menyinggung seni sebelum agama. Urutan ini tepat bahkan semata dalam perspektif sejarah. Kini, segera setelah manusia curiga bahwa dalam dirinya dia memiliki sisi lain dari dirinya (*Jenseits*), dan bahwa dia (merasa) tidak cukup sekadar berada dalam keadaan alamiahnya, maka dia terdorong untuk membelah dirinya menjadi dia yang sesungguhnya, dan menjadi dia yang seharusnya. Sebagaimana halnya masa muda merupakan masa depan seorang anak, dan manusia dewasa masa depan bagi seorang bocah polos, demikian pula sisi lain (*Jenseitiger*) merupakan masa depan manusia yang musti dinantikan di sisi lain atas kenyataan saat ini. Selepas kesadaran atas kecurigaan itu, manusia mengejar dan mendambakan manusia kedua di masa depan itu, dan tidak akan berhenti sampai dia melihat dirinya sendiri di hadapan bentuk manusia ini dari sisi yang lain. Bentuk ini berfluktuasi bolak-balik di dalam dirinya untuk waktu yang lama: dia hanya merasakannya bagai cahaya di dalam kegelapan terdalam dirinya yang akan timbul dengan sendirinya, namun belum memiliki kontur atau bentuk pasti. Untuk waktu yang lama, bersama dengan yang lain yang meraba-raba dan kedunguan lainnya dalam kegelapan itu, seniman jenius berusaha mengungkapkan gerak batin ini. Dia bisa melakukan apa yang tidak berhasil dilakukan orang lain, dia menghadirkan kedambaan, pencarian bentuk, dan sehingga dalam pencarian bentuknya menciptakan-ldeal. Karena kemudian apa itu manusia sempurna, karakter yang memadai dari manusia, dari mana semua yang tampak tak lebih dari sekadar penampakan jika bukan Manusia Ideal, Idealnya Manusia? Pada akhirnya hanya seniman yang menemukan kata yang tepat, gambaran tepat, ekspresi yang tepat untuk suatu keberadaan yang dicari semua orang. Dia menyajikan gerak batin itu—ltulah yang Ideal. 'Ya! Itulah! itulah bentuk sempurna, penampakan yang kita dambakan, Kabar Baik—Kitab Suci. Yang kita kirimkan ke luar begitu lama bersama pertanyaan yang jawabannya akan memuaskan dahaga jiwa kita sudah kembali!' Maka terpujilah orang-orang jelmaan jenius, dan kemudian tersungkur—dalam pemujaan.

Ya, memujanya! Manusia yang terbakar dalam tekanan lebih suka digandakan daripada harus merasa seorang diri, merasa tidak puas diri saat berada dalam isolasi alami mereka. Mereka mencari seorang spiritual demi diri mereka yang kedua. Kerumunan ini puas dengan karya jenius, dan lengkaplah perpecahan mereka. Untuk pertama kalinya manusia bernapas lega, sebab kebingungan batinnya teratasi, dan kecurigaan yang mengganggunya kini muncul ke luar sebagai bentuk yang dapat dilihat. Yang Lain ini (*Gegenuber*) adalah dirinya sendiri namun bukan dia: itu adalah sisi lain dirinya di mana seluruh pikiran dan perasan mengalir namun tidak benar-benar mencapainya, karena itu adalah sisi lain dirinya, yang dikemas dan terkait tidak terpisahkan dengan keberadaannya saat ini. Itu adalah Tuhan batin, namun itu tak diejawantahkan: dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dia mengerti tidak dapat dipahami. Tangannya meraih ke luar, namun yang Liyan tidak pernah terraih: karena barangkali ketika dia mampu meraihnya bagaimana kemudian yang 'Liyan' menjadi tetap? Di mana perpecahan ini dengan seluruh kesakitan dan kenikmatannya berada? Di manakah—dan kita dapat bicara langsung, karena perpecahan ini disebut dengan nama lainnya—agama?

Seni menciptakan perpecahan, dalam arti dia menciptakan Ideal di atas dan melawan manusia. Namun pandangan yang telah bertahan lama ini, disebut agama, dan hanya akan bertahan sampai satu mata yang menuntutnya kembali menarik Ideal itu ke dalam dan melahapnya. Oleh sebab itu adalah sudut pandang, dia membutuhkan yang liyan, suatu Objek. Karenanya manusia menghubungkan dirinya secara religius dengan Ideal yang dihasilkan oleh penciptaan artistiknya, pada (diri) keduanya, Ego yang diekspresikan secara lahiriah sebagai Objek. Di sinilah terletak seluruh penderitaan dan pergulatan berabad-abad, karena menakutkan ke luar sebagai diri sendiri, menjadikan diri sendiri sebagai Objek, tanpa bisa bersatu dengannya, dan sebagai Objek yang diatur dan melawan kepada diri sendi-

ri yang mampu menghancurkan diri dan dirinya sendiri (yang otentik).[1] Dunia religius hidup dalam suka dan duka yang dialaminya dari Objek, dan ia hidup dalam keterpisahan itu sendiri. Wujud spiritualnya bukan merupakan argumen, melainkan pemahaman. Agama adalah sesuatu yang dipahami (*Verstandes-Sache*)![2] Objeknya begitu ketat sehingga tidak ada jiwa yang saleh sepenuhnya dapat memenangkannya, melainkan justru dihempaskan olehnya, begitu rapuh jiwa itu saat berhadapan dengan Objek pemahaman. 'Pemahaman bengis!'—tidak tahukah kau pemahaman 'bengis' itu?—tidak tahukah kau bahwa tidak ada yang sedemikian membara, sedemikian heroik yang dipatok sebagai pemahaman? '*Censeo, Carthaginem esse delam*' bicara soal pemahaman tentang Cato, dan dia tetap waras karenanya.[3] Bumi bergerak di sekitar matahari menyampaikan pemahaman kepada Galileo bahkan ketika aki-aki yang lemah berlutut mengadili kebenaran—dan saat dia berdiri kembali dia berkata 'namun (bumi) itu bergerak mengelilingi matahari'. Tidak ada kekuatan yang cukup besar untuk membuat kita mencampakkan pikiran bahwa dua tambah dua itu empat, dan dengan demikian kata pemahaman abadi tetap begini 'Di sini aku berdiri, aku tidak dapat melakukan apa-apa lagi![4] Dasar dari pemahaman semacam itu ta tergoyahkan, karena objeknya (dua tambah dua itu empat, dll.) tidak memungkinkannya untuk digoyahkan. Apakah agama memiliki pemahaman seperti itu? Tentunya, karena itu juga memiliki Objek tak tergoyahkan yang dibentengi: sang seniman telah menciptakannya untukmu dan hanya seniman yang dapat mengambilkannya kembali untukmu.

Agama sendiri tidak memiliki hal genius. Tidak ada seorang jenius agama, dan tidak ada yang diperkenankan untuk membedakan antara yang berbakat dan yang tidak berbakat dalam agama. Bagi agama semua orang memiliki kapasitas yang sama, cukup baik untuk memahami segitiga dan juga teori Pythagoras. Tentu saja tidak ada orang yang mengelirukan agama dan teologi, karena di sini tidak ada orang yang memiliki kapasitas yang sama, sebagaimana halnya dengan matematika dan astronomi yang lebih tinggi, karena hal-hal ini memerlukan level—kalkulasi tertentu.

Hanya pendiri agama yang diilhami, namun dia juga merupakan pencipta Ideal, yang melaluinya penciptaan jenius selanjutnya mustahil dilakukan. Di mana jiwa terikat pada Objek, yang pergerakannya kemudian akan ditentukan sepenuhnya sehubungan dengan Objek itu. Bila ada keraguan yang pasti atas eksistensi Tuhan, di atas objek transenden yang muncul bagi orang beragama, orang itu akan berhenti jadi seorang religius, sama halnya seperti orang yang percaya hantu tidak lagi dianggap percaya saat dia benar-benar meragukan eksistensinya. Manusia religius hanya menyibukkan diri pada 'Bukti Eksistensi Tuhan' karena sebagai yang terikat kesetiaan dalam lingkaran iman, pada dasarnya memiliki gerakan bebas untuk sebuah pemahaman dan kalkulasi. Di sini, saya katakan, jiwa (roh) bergantung pada suatu objek, yang diupayakan untuk menjelaskannya, menjelajahinya, merasakannya, mencintainya, dan sebagainya... karena itu tidak bebas, dan karena kebebasan adalah syarat jenius, maka jiwa religius tidak terilhami. Ilham kesalehan sama besarnya dengan kekosongan seperti tenun linen yang diilhami. Agama selalu dapat diakses oleh orang yang tidak berdaya, dan setiap orang bodoh yang tidak kreatif akan selalu beragama, karena sikap tidak kreatif tidak menghalangi hidupnya dari ketergantungan.

"Tapi bukankah cinta merupakan esensi dari agama, dan bukankah itu sepenuhnya masalah perasaan dan bukan pemahaman?[5] Tetapi jika itu adalah soal hati, haruskah ia tidak terlalu merupakan soa pemahaman? Jika itu mengambil seluruh hati (jiwa) saya, maka itu merupakan perhatian saya—akan tetapi itu juga tidak menghalangi seluruh keterlibatan pemahaman saya, dan dengan sendirinya tidak ada yang sangat baik, karena kebencian dan cemburu dapat menjadi perhatian hati. Pada ke-

[1] Dengan jelas konsepsi yang serupa ditemukan dalam Bruno Bauer's *The Trumpet of the Last Judgement over Hegel the Atheist and Anti-Christ*. Stirner telah mereview teks ini untuk *Gutzkow's Telegraph fur Deutschland* pada Januari 1842.

[2] Stirner menyinggung kedua pemahaman (*Verstand*) dan argumen (*Vernuft*) sebagaimana diperikan Hegel.

[3] Redaksi penuhnya: '*Ideogue, Censeo ego Carthaginem esse delendam* (Oleh karena itu, Saya Memilih Carthage untuk dimusnahkan).' Cato biasanya menyimpulkan tudingannya pada senat Roma dengan stetmen kasar ini. Pengulangan kalimat membahayakan ini sangat melukai mayoritas Senator.

[4] Pernyataan Luther di *Diet at Worms* pada 1521. Stirner mengulanginya lagi dalam *Ego and His Own* (h. 61), dan mengkarakterisasinya sebagai 'peribahasa fundamental dari seluruh kepemilikan".

[5] Referensi yang jelas atas religiusitas sentimental ketergantungan dipegang oleh lawan Hegel, Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Stirmer pernah menghadiri serial kuliahnya di Universitas Berlin pada musim semi 1827.

nyataannya cinta hanyalah sebuah pemahaman (*Verstandes-Sache*), namun sebaliknya, cinta dapat mempertahankan gelar tanpa cela sebagai sesuatu yang ada dalam hati. Bagaimanapun juga, cinta bukanlah urusan argumen (nalar) (*Sache der Vernunft)*, sebab dalam Kerajaan Nalar bahkan lebih sedikit cinta yang akan dirayakan, menurut Kristus di Kerajaan Sorga. Tentu saja diperbolehkan untuk berbicara soal cinta yang 'melampaui pemahaman', namun itu jauh di luar pemahaman sebagai yang tidak berharga—seperti yang cinta yang disebut oleh mereka yang terpikat oleh wajah yang menarik—atau dapat muncul di masa depan, cinta yang kini berada di luar ekspresi pemahaman, namun belum memiliki ekspresi. —Cinta monyet,—tanpa kesadaran, hanya dapat dipahami dalam dirinya sendiri, dan dengan sendirinya tak berarti tanpa perhatian yang diberikan kesadaran, hanya sejauh pendewasaan dan pertumbuhan pemahaman anak. Selama sang anak tidak menampakkan tanda-tanda pemahaman, itu menunjukkan—sebagaimana siapa pun dapat belajar dari pengalaman—tidak ada cinta. Cintanya dimulai dalam ketakutan—atau, jika seseorang ingin berkata mengenai—Objek itu yang pertama kali memisahkan dirinya dari kekacauan umum yang mengandung semuanya, termasuk laki-laki, dan yang kemudian memusatkan diri padanya lebih dari yang lain. Anak itu mencintai karena dia ditarik oleh suatu kehadiran, atau benda, dan juga seseorang, ke dalam batas kekuasaannya atau lingkaran magisnya. lamemahamidengan jelas bagaimana keberadaan ibunya dibedakan dari keberadaan yang lain meskipun dia belum tahu bagaimana berbicara mengenai pemahaman ini. Tidak ada anak yang mencintai sebelum memahami apa pun: dan cinta yang paling setia tidak lain adalah pengertian yang paling dalam. Siapa pun yang mengamati cinta seorang anak dengan memadai akan menemukan konfirmasi atas prinsip ini. Namun bukan hanya cinta seorang anak saja yang timbul-tenggelam dengan pemahaman atas 'Objeknya (*Gegenstandes*)' (seperti yang kerap disebut orang yang dicintai, namun dinamai dengan kasar) melainkan tiap-tiap cinta. Jika kesalahpahaman masuk, maka cinta yang lebih atau kurang ada pada saat itu, dan seseorang bahkan menggunakan kata 'kesalahpahaman' untuk dengan tepat menunjukkan perselisihan yang mengganggu cinta. Cinta lenyap dan hilang tak kembali setiap kali seseorang telah salah sangka total atas yang lain: maka kesalahpahaman genap, dan cinta itu musnah.

Sesuatu yang dicintai adalah Objek yang sangat diperlukan, suatu 'Liyan (*Gegenstand*)'. Demikianlah dengan pemahaman, satu-satunya tindakan spiritual agama yang memadai, karena pemahaman hanya memikirkan soal dan mengenai objek, hanya meditasi dan ibadah, dan bukan pemikiran 'masuk akal' yang bebas, tidak terarah (kehilangan objek), yang lebih suka agama pertimbangkan dan karena itu mengutuknya sebagai 'chimera filosofis. Karena memahami suatu objek itu niscaya, ia akan selalu menghentikan aktivitasnya setiap kali ia menemukan lebih banyak lagi hal untuk diketahui. Perhatiannya terhadap sebuah kasus berakhir dengan aktivitasnya atas kasus tersebut, dan dengan sukarela mendedikasikan dirinya dan kekuatannya untuk apa pun, hal itu pasti menjadi misteri baginya. Ini berlaku juga pada yang dicintai sebagai pecinta. Pernikahan hanya dijamin oleh cinta yang mantap saat pasangan menemukan diri mereka yang baru setiap hari, dan saat masing-masing saling menyadari satu sama lain mata air kehidupan yang tak ada habisnya, yakni, sebuah misteri, yang tak terduga dan tidak dapat dipahami. Jika mereka menemukan tak ada yang baru satu sama lain, maka tak terelakkan cinta larut dalam kebosanan dan ketakpedulian. Aktivitas pemahaman saat tidak dapat dilakukan pada sebuah misteri lantaran kegelapannya telah dihilangkan, berbalik dari yang sepenuhnya terpahami dan kini liyan jadi hambar. Yang berharap dicintai musti hati-hati, seperti perempuan yang pandai, dengan tidak menawarkan semua pesonanya sekaligus. Dengan sesuatu yang baru tiap pagi cinta mungkin bertahan berabad-abad! Pemahaman itu berurusan dengan misteri yang berkembang menjadi perkara hati: manusia riil itu berurusan dengan masalah pemahaman, dan dengan demikian ini diubah menjadi urusan hati.

Kini lantaran seni telah menciptakan Ideal bagi manusia, dan dengan ini memberikan manusia pemahaman untuk suatu objek pergumulan, suatu pergulatan yang akan, seiring waktu akan memberikan nilai pada objek-objek pemahaman yang kosong itu, dan dengan begitu seni adalah pencetus agama, dan dalam sistem filsafat—sebagaimana Hegel—semestinya tidak ditempatkan setelah agama. Tidak hanya penyair Homer fan Hesiod yang 'menciptakan dewa-dewa Yunani', melainkan juga yang lain, sebagaimana seniman, telah mendirikan agama, sekalipun orang ragu untuk menerapkan nama 'Ar-

tis' (Seniman) yang dangkal pada mereka. Seni adalah titimangsa, *Alfa* bagi agama, namun sekaligus pamungkasnya, *Omega* baginya. Bahkan lebih—itu adalah rekannya. Tanpa seni dan seniman yang kreatif secara idealis, agama tidak akan ada, namun bilamana seniman mengembalikan seninya ke dirinya sendiri, maka agama lenyap. Bagaimanapun, dalam pengembalian ini hal itu juga diawetkan, untuk dibangkitkan lagi. Setiap kali seni melangkah maju dengan energinya yang penuh, ia menciptakan sebuah agama dan berdiri dalam sumbernya. Di sisi lain, filsfat tidak pernah merupakan pencipta agama, karena ia tidak penah memproduksi sebuah bentuk yang dapat berfungsi sebagai Objek pemahaman, dan ide-idenya yang tak kasatmata (baca: tak masuk akal) tidak cocok menjadi objek kultus pemujaan. Seni, tidak sebagaimana halnya filsafat, dipaksa menarik ke luar dari keterasingan dalam kegelapannya yang tersembunyi dari bentuk jiwa subjek yang memadai dan terbaik, ekspresi yang paling diidealkan dari jiwa itu sendiri, dan untuk mengembangkannya dan melepasnya sebagai sebuah Objek. Pada saat itulah, 'manusia berdiri berhadap-hadapan dengan Objek ini, ciptaan jiwanya ini, pada Tuhan, bahkan sang seniman pun jatuh berlutut di hadapannya. Dalam keterikatan dan keterlibatan dengan Objek ini, agama mengejar arah yang berlawanan dengan seni. Dalam seni, dunia seniman ditempatkan di depan mata sebagai sebuah Objek, sebuah dunia yang telah dibawa ke luar oleh sang seniman dan terkonsentrasi dari kekuatan penuh dan kekayaan batinnya sendiri, sebuah dunia yang akan memuaskan setiap kebutuhan dan kedambaan yang nyata. Pada bagiannya, agama berusaha untuk memulihkan dunia ini sekali lagi untuk batin manusia, untuk menariknya kembali ke sumbernya, untuk membuatnya kembali subjektif. Agama berusaha untuk mendamaikan yang Ideal, atau Tuhan, dengan manusia, sang subjek, dan untuk melucuti Tuhan dari Objektivitas kerasnya. Tuhan jadi membatin (baca: ke dalam)—'Bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.' Manusia dipisahkan dari Yang Ideal, berjuang memenangkan Tuhan dan Rahmat Tuhan, dan akhirnya mengubah Tuhan menjadi dirinya sendiri (*Gott ganz zu seinem Ich zu machen*), dan Tuhan, terpisah dari manusia, hanya memenangkan diri-Nya demi Kerajaan Sorga. Kedua belah pihak mencari dan saling melengkapi. Namun mereka tidak akan pernah menemukan satu sama lain, dan tidak akan pernah bersatu, karena jika mereka mau maka agama sendiri akan lenyap, karena agama hanya ada dalam pemisahan ini. Oleh karena itu, orang yang beriman berharap tidak lebih dari bahwa suatu hari dia akan mendapati 'pandangan tatap muka': pertemuan.

Namun tetap saja seni juga menyertai agama, karena batin manusia diperluas oleh pergumulannya dengan Objek, dan dalam kejeniusan senimannya hal itu muncul lagi ke luar menjadi ekspresi baru, dan Objek menjadi kian ditingkatkan dan cemerlang. Syukurlah, hampir tidak ada satu generasi pun yang terlampaui tanpa pencerahan oleh seni. Namun pada akhirnya seni akan bertahan saat agama tertutup. Tenang dan percaya diri, sekali lagi seni akan mengklaim miliknya sendiri, dan dengan demikian dia akan merampas objektivitasnya, 'sisi lain'-nya, dan membebaskannya dari lamanya penjara agama. Di sini seni tidak ragu akan memperkaya Objeknya, namun sekaligus menghancurkannya sama sekali. Dalam merebut kembali ciptaannya, seni menemukan kembali dirinya dan juga memperbaharui kekuatan kreatifnya. Tampaknya, pada saat agama merosot, atas tetek bengek dengan keseriusan penuh atas keyakinan baheula, keseriusan isi yang kini hilang dari agama, dan yang musti dikembalikan pada penyair yang bersukacita. Oleh karena itu, agama tampak sebagai komedi yang konyol.[6] Namun, sekarang, betapa mengerikan kehancuran komedi ini, meskipun demikian ia akan mengembalikan pada aktualitas sesuatu yang dipikirkannya untuk dihancurkan. Jadi, kami tidak memilih untuk mengutuk kengeriannya!

Seni menciptakan Ideal baru, Objek baru dan agama baru. Dia tidak pernah melampaui pembentukan agama. Penggambaran Raphael mengenai Kristus membuatnya sedemikian rupa sehingga ia bisa menjadi landasan agama baru—sebuah agama Kristus yang biblikal yang terpisah dari semua urusan manusia. Sejak saat pertama ketika pemahaman yang tak kenal lelah mulai mengejar perjalanan panjang refleksi atas Objek baru, ia terus-menerus memperdalam pikirannya sampai akhirnya kembali pada dirinya sendiri ke kedalaman batin total. Dengan cinta pengabdian, ia tenggelam ke dalam dirinya sendiri

[6] Hegel menyinggung juga soal Komedi yang tak bertopeng 'klaim sok-sokan dari sifat abstrak universal', dalam P*henomenology of Mind*, Terj J. B. Baille, (London, 1964), h. 745 dstj

dan merawat wahyu dan inspirasinya sendiri. Namun pemahaman religius ini begitu berahi cinta dengan Objeknya sendiri sehingga ia pasti memiliki kebencian yang membara terhadap semua hal—kebencian religius tak terpisahkan dari cinta religius. Barang siapa yang tak iman pada sang Objek, dia sesat, dan siapa yang tak benarbenar saleh, ia menolelir bidah. Siapa yang akan menyangkal bahwa Philip Il dari Spanyol jauh lebih saleh ketimbang Joseph II dari Jerman, dan bahwa Hengstenberg[7] benar-benar saleh, sedangkan Hegel[8] sebenarnya tidak? Saat ini, jumlah kebencian telah berkurang sejauh kasih Tuhan telah melemah. Cinta manusia telah meresap, bukan kesalehan melainkan moralitas sosial. Hal itu lebih 'bersemangat' untuk kebaikan manusia daripada untuk kebaikan Tuhan. Sungguh, Fredrich Agung yang toleran tidak dapat menjadi teladan kesalehan, namun tentu saja dapat menjadi patokan kejantanan, bagi kemanusiaan. Siapa pun yang melayani Tuhan sepenuhnya harus melayani-Nya. Ini adalah, misalnya, kehendak menyimpang dan tidak masuk akal orang Kristen untuk meminta dia supaya tidak membelenggu orang Yahudi—sebab bahkan Kristus, dengan hati paling lembut, tak dapat berbuat apa-apa, karena jika tidak dia akan abai pada agamanya, atau akan bertindak tanpa berpikir. Jika orang Kristen harus merefleksikan pemahaman atas peraturan agamanya, dia akan mengecualikan orang Yahudi dari hak-hak orang Kristen, atau apa yang sama dari hak-hak orang Kristen—dan di atas segalanya dari hal-ihwal Negara. Demikianlah, karena agama adalah untuk siapa pun selain gantungan hangat—pada hubungan perpecahan.

Jadi, ini merupakan kedudukan seni bagi agama. Seni menciptakan yang Ideal dan dimiliki permulaan agama: agama dalam Ideal mempunyai misteri, dan barangkali, dengan berpegang teguh pada Objek dan membuatnya bergantung pada dirinya sendiri, bersatu dengannya dalam kesalehan batiniah. Namun saat misteri tersingkap, dan keliyanan dan keanehan dihilangkan, dan agama yang mapan dihancurkan, maka komedi memiliki tugasnya untuk dipenuhi. Komedi, dalam menampilkan kekosongan secara terbuka, atau lebih baik, penurunan objek, membebaskan manusia dari keyakinan baheula, dan ketergantungan mereka pada wujud yang kelelahan ini. Komedi, sebagaimana sesuai dengan esensinya, menjajaki setiap wilayah suci, bahkan ke dalam Pernikahan Suci, karena hal ini sendiri tidak lagi—merupakan pernikahan yang sesungguhnya—Suci. Agaknya ini merupakan bentuk kosong, yang semestinya tidak lagi dimiliki manusia.[9] Tetapi bahkan komedi, sebagaimana semua seni, mendahului agama, karena itu hanya memberi ruang bagi agama baru yang akan terbentuk lagi.

Seni menciptakan Objek, dan agama hanya hidup dalam banyak pertaliannya dengan Objek itu, namun filsafat dengan jelas menempatkan dirinya terpisah dari keduanya. la tidak berada terikat dengan Objek, sebagaimana agama, juga tidak menjadikannya sebagai seni, melainkan menempatkan tangannya yang menghancurkan pada semua perkara membuat Objek serta seluruh objektivitas itu sendiri, dan dengan demikian menghirup udara kebebasan. Nalar, sang roh filsafat, hanya mengurusi dirinya sendiri, dan merepotkan diri sendiri tanpa Objek. Tuhan, bagi filsuf, sama netralnya dengan batu-filsuf adalah seorang ateis yang berdedikasi. Jika dia menyibukkan dirinya dengan Tuhan, tak ada pemujaan di sini, hanya penyangkalan, karena dia hanya mencari argumen yang menyembunyikan diri dalam tiaptiap bentuk, dan hal itu sendiri di dalam terang akal budi. Akal budi hanya mencari dirinya sendiri, hanya merepotkan diri sendiri tentang diri sendiri, hanya mencintai diri sendiri-atau lebih tepatnya, karena ia bahkan bukan merupakan Objek bagi dirinya sendiri-tidak mencintai dirinya sendiri melainkan hanya dirinya sendiri. Jadi, dengan naluri yang benar, Neander[10] telah memproklamirkan kehancuran 'Tuhan para filsuf.'

Namun karena itu berada di luar tema kami, kami tidak akan membahas lebih jauh soal filsafat macam itu.

---

[7] Ernst W. Hengstenberg (1802-72), Lutherian alim yang kukuh dan berpengaruh pengkritik Hegel dan Hegelian muda.

[8] Bauer *Posaune des Jiingsten Gerichts* telah meyakinkan kesalehan Berlin dan Hegelianhegelian muda bahwa Hegel menutupi keateisan.

[9] Ini telah ditulis setahun setengah sebelum pernikahan kedua Stirner yang lancang semaunya dan agak komikal. Lihat John Henry Mackay's Max Stirner: sein Leben und sein Werk (Berlin, 1910), h. 124 dst.

[10] Daniel A. Neander (1786-1850), Profesor Teologi di Universitas Berlin. Dia terkenal sebagai Sejarawan Gereja. Stirner pernah menghadiri kuliahnya.

Kau Hanya Punya Keberanian untuk Merusak

Betapa senangnya aku sewaktu kecil berbaring di padang hijau dan menatap ke langit biru. Aroma segar musim semi akan berhembus melalui udara seperti bayangan akan masa depan cerahku. Aku membayangkan diriku akan jadi orang hebat. Aku akan melemparkan segenggam emas ke luar dari keretaku dan kerumunan kaum papa dan orang-orang yang terkagum-kagum padaku akan menyembahku. Aku akan membangun istana dongeng dan alhambra-alhambra.[1] Perempuan-perempuan yang menyenangkan akan mengurus tiap-tiap kebutuhanku di taman-taman berbunga. Seandainya aku bisa melemparkan diriku sendiri secara langsung ke dalam kekangan beban dunia kerja yang harus kumiliki, tentu saja aku akan menjadi orang kaya dan terkenal. Tapi ah, aku hanya akan memiliki kemungkinan untuk jadi hal itu, dan karena hal itu tidak akan menjadikanku manusia yang hebat. —Lagipula siapa yang tidak merasakan harapan besar mengisi dadanya? Yang hatinya tidak menginginkannya dengan ketidaksabaran yang manis saat dia membaca halaman demi halaman mengenai hal-hal hebat yang dapat dilakukan masyarakat Jerman dan bagaimana segala sesuatunya secara potensial dapat terwujud? Ya, kami merujuk pada kutipan berikut: "Hegemoni: watak Jerman yang membawa tanda atas keunggulan intelektual yang secara khas terberkati dengan bakat-bakat yang melimpah. Namun bagaimana dapat mungkin dalam kesatuan/persatuan semacam itu tidak ada negara? Kita secara politik dan militer. Secara filosofis dan saintifik, secara puitik dan artistik, secara musikal dan linguistik, secara industri dan nautika, dan bakat secara teknik. Kita begitu kaya dalam bakat kita sehingga kita mengalahkan orang-orang lain dalam menyatukan puing-puing individual dari masyarakat. Jerman diidentifikasi sebagai pemilik monarki konstitusional dari pemerintahan Eropa yang agung" (h. 169). Aduh, kenapa seseorang musti tak dapat menghasrati harapannya yang mekar dan seseorang lantas malah menguangkan seluruh antusiasmenya yang manis itu demi tanah air dan kemanusiaan, jikalau seseorang tidak ingin menuntut, tidak memandang hal demikian itu rendah, tidak berprasangka cemburu, dan lantas memilih bermimpi di masa mudanya bersama si penulis. Dan aku menuntut itu, untuk meremehkannya, aku sangsi untuk berharap dan bermimpi bersamanya. Aku memelihara cintaku dengan antusiasme cintaku itu dan meneguhkan keyakinanku atas harapan-harapan dari keyakinanku itu sendiri. Aku telah hidup dalam kekayaan yang melimpah—Jadi kenapa aku masih tidak puas, tidak puas dengan buku ini?

Oleh sebab itu, karena di sini aku tidak menemukan gairah, gairah yang membangunkan jiwa manusia, karenanya, karena bahkan di sini kutemukan maksud baik yang tanggung, yang ingin perdamaian sebelum terjadi peperangan karena telah waktunya untuk tidak lagi mengacungkan pedang pertempuran seperti yang Kristus lakukan, melainkan mengirim perdamaian. Oleh karena itu, sebab kemarahan dan kebencian tidak membara di sini; karena itu, karena bahkan antusiasme ini tidak lebih dari sekadar gairah singkat (yang sesaat) dan bahkan prediksi atas kebangkitan ini tidak lebih dari sekadar ungkapanungkapan politis dan diplomatik dari politik politik busuk. Aku tidak puas dengan buku ini karena alih-alih menuntut kita untuk melihat ke dalam diri sendiri dan untuk melihat aib dari jiwa kita yang rusak, sang penulis hanya bicara ihwal prospek masa depan kita. Di satu halaman (h. 171; sebab naskah bagian kedua sangat penting untuk kita perhatikan), penulis mengabaikan derita kita, dan betapa hal itu adalah derita yang mengerikan! "Stader Zol", penolakan Hannover dan Mecklenburg untuk tampil ke Liga Budaya Jerman dll.; hanya sebuah pemikiran insidental di mahkamah konstitusi dan hanya menekankan sejumlah hal. Kemudian dengan cepat dia menyimpulkan: "Biarkan kami bera-

[1] Alhambra: salah satu istana masa kejayaan Andalusia Islam—penerj.

lih dari sudut pandang menyedihkan ini dan melihat visi ke masa depan yang ditawarkan kepada kita." Dia mendalihkan kelembutan ini dengan berikut: "Karena tak ada gunanya untuk mencerahkan defisiensi tunggal di mana kejahatan telah mengakar, tidak karena hal itu tak niscaya atau upaya yang tak setimpal, melainkan karena pencerahan defisiensi tersebut di sini kurang efektif daripada di mana pun; Sebab negara memiliki pandangan paling jelas terhadap hal-hal tak terhingga, yang dapat mencabut penekanan, pemahaman paling sederhana, dan segala yang terlepas dari tekad paling terang-terangan dari suara publik yang dapat menyebar.

"Negara memiliki pandangan paling jelas!" Beritahu aku, di mana mustinya negara untuk mencapai pandangan ini? Contohnya, berapa banyak orang-orang pedalaman Prusia yang membaca lebih dari sekadar koran nasional atau koran populer lainnya? Tidak ada yang didiskusikan di dalam koran-koran tersebut kecuali perayaan atas kesembronoan. Kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang busuk itu sama sekali diabaikan. Kapan ide-ide yang menentukan zaman modern kita, seperti kebebasan pers, transparansi, dan penentuan nasib sendiri didiskusikan secara terbuka. Sejauh ini ide-ide tersebut hanya dinegosiasikan dalam ruang yang terasing, seolah-olah gagasan itu tidak berdampak langsung pada kita. Pergilah ke wilayah provinsi dan terkejutlah ketika mengetahui tentang kemujaraban penyensoran yang tak dapat terungkap. Kedunguan yang menyebar luas mengenai pertanyaan-pertanyaan kehidupan politik yang suci dan tak suci sulit ditemukan di tempat lain. Dan kedunguan ini demikian mendarah daging sehingga tidak ada sinar nalar yang dapat menembus kegelapan liarnya, dan hanya sambaran petir yang menyulut api yang dapat membakar habis segala sesuatu akan dapat menembuskan kejernihan dan cahaya. Aku sudah melihat awan kecil membubung di angkasa. Yang pasti itu masih tak mencolok mata dan putus asa. Namun banyak orang juga yang melihatnya, sekalipun hanya bisa dilihat oleh anak-anak pada hari Minggu. Mungkin akan ada badai petir di sana setelah hari-hari yang lembap itu.

Sebuah buku telah terbit di negara Swiss yang bebas pers, buku yang tidak boleh kita abaikan begitu saja hanya karena kita malu. Sebaliknya, kita harus membiarkannya membongkar kependetaan munafik dari jiwa serigala. Baik omelan, peringatan, maupun diskusi yang membosankan mengganggu hati dan ginjal dari anak-anak yang telanjang ini. Begitu terpaparnya anak-anak ini sehingga musim dingin yang beku mulai membekukan anggota tubuhnya sampai rohnya mulai berburu tak berdaya untuk mendapatkan perlindungan dan naungan. Ada empat puluh tujuh halaman buku, yang tidak bisa kusebutkan, tetapi telah jadi sepopuler Koran "Spener'she" dan telah memadamkan lebih dari dua puluh tahun revolusi ini.

Koran: yang hingga hari ini tak tertandingi dengan caranya yang sangat sederhana untuk merevolusi jiwa dan membangkitkan keyakinan. Tidak ada yang membuktikan bahwa kita termasuk sebagai ras terbaik, dan ras ini diberkati oleh Tuhan. Tetapi hal ini telah ditanyakan empat kali dan dijawab sebanyak empat kali pula. Si penulis bisa mengambil petunjuk dari hal tersebut dan menjadi lebih populer. Namun dia orang Jerman dengan kulit dan rambutnya. Pada halaman 201 dia berkata, "Pertama jiwa manusia musti dibedah, strukturnya diketahui, fungsinya dijelaskan, perkembangannya dijelaskan; pertama kita musti mengerjakan pelajaran yang bisa kita pelajari dari roh, individu, ras, bangsa, suku, dan keluarga. Hanya dengan demikian kemanusiaan dapat membuka mata untuk pertama kalinya: Ia akan mengenal dirinya sendiri, saat emansipasinya telah sampai. Semakin kesadaran dirinya tumbuh, semakin umum kesadaran psikologis massa dapat memahami diri mereka sendiri, semakin besar kemungkinannya untuk mencapai sejarah terbaik—negara yang sempurna. Tampaknya hampir terperdaya bahwa aku memilih bagian menggelikan ini, yang mana si penulis merekomendasikan agar massa mempelajari psikologi, demi pada akhirnya sampai pada "Keadaan sempurna". Sayangnya ini bukan gagasan insidental, tidak ada catatan pinggir yang dapat dimaklumi, melainkan itu membentuk dasar bukunya. Dapatkah itu membuat kita kagum karena penulisnya sangat antusias sehubungan dengan sifat-Jerman, saat kita menyadari bahwa dia sepenuhnya orang Jerman? Pahami (ini berkenaan dengan bagaimana pidato Tn. Rohmer) karakter dan makna dari orang-orang Rusia dan Polandia, orang Prancis, orang Inggris dan Spanyol, orang Cina dan India, yang tentu saja semuanya orangorang bumi, pahami dan bandingkan dirimu sendiri dengan mereka: maka kamu akan melihat bahwa kamu dipanggil ke dalam

hegemoni sebagai manusia yang "paling terberkati", dan kamu akan melayang di atas pengetahuan ini dan memperolehnya melalui persatuan. Bukuku akan membantumu mencapai setiap pemahaman di mana orang-orang ditinjau dan diukur dan itu mustinya meresap ke dalam hatimu. Dengan cara ini persatuan akan ditemukan, dan kemudian kau rakyat Jerman-ku tidak akan dapat gagal untuk merasa nyaman, sebab "kebesaran di dalam dirimu itu musti dan akan terjaga."

Tak peduli apa, "Roh Kudus" akan datang meski terlambat dari waktu tepatnya. Dan apakah waktunya tiba tanpa alasan apa pun? Kita musti membuat waktunya tiba. Melewati negara, pergi ke tiap-tiap pondok, mengkhotbahkan perselisihan dan bahkan kekerasan, bukan mengkhotbahkan persatuan yang membosankan dan kepuasan yang nyaman. Kita musti membangunkan jiwa-jiwa yang mengantuk, bukan dengan harapan akan kenyamanan, tidak, dan tetapi dengan pengetahuan bahwa kau memberi tahu mereka mengenai suatu kejadian mengerikan, suatu rahasia, sebuah cerita terlarang, serta pastikan bahwa warga yang percaya dengan semua hal itu tidak menaruh sedikitpun curiga terhadap hal-hal tersebut.

Untuk apa Tn. Rohmer berdalih tentang kenapa kita butuh koneksi? Apakah kita orang Jerman tidak terhubung? Apakah kita tidak menyanyikan lagu yang sama: "apa Jerman Tanah Air kita?" Bukankah semua orang Jerman dengan senang hati berteman dan percaya satu sama lain, dan apakah kita tidak merasa terhubung dalam gagasan atau makna kata "Jerman"? Tn. Rohmer mengetahui dengan baik hal ini sebagaimana kita; dan tetap saja dia berkata kita tidak punya koneksi ini. Dengan hak apa? Sayangnya, dengan satu hal yang mana itu juga terlalu benar! Kita terhubung sebagai kawanan domba. Kita merumput dengan ketenangan tiada duanya sambil berdampingan satu sama lain dan berak berjamaah di dalam kandang dan memakan makanan kita sementara kita membiarkan bulu-bulu wol kita dipangkas. Dari waktu ke waktu, seekor serigala senantiasa mengambil salah satu dari kita sebagai makanannya, dan pada saat seperti itu para bajingan nan pengecut yang berbahaya boleh jadi berpakaian seperti salah satu kawanan domba, seolaholah hal semacam itu diperlukan, dan karena sebetulnya tidak ada yang perlu dipilih di antara mereka untuk dijadikan makanan, sebab tampaknya tak ada yang perlu dihiraukan untuk dipilih-tak ada yang keberatan untuk dipilih.

Domba-domba itu terhubung, tapi mereka musti berkehendak. Coba robek saja salah satu perut domba penurut yang ada sampai hancur dan kita semua akan dipenuhi dengan perasaan terhubung dengannya. Pertontonkanlah kengerian yang dilakukan oleh otoritas yang telah dipilih orang-orang, kepada mereka yang tinggal di rumah yang nyaman dengan anak-anaknya, dan kepada mereka yang tak ingin terlibat dengan kejadian-kejadian itu, dan mereka: orang-orang ini akan merusak setiap keyakinan yang ada kecuali satu roh atas keyakinan untuk dapat melupakan apa yang telah mereka dengar sehingga mereka dapat bergantung. Hanya saat perasaan manusia hilang dan terkucil, maka dia akan bangkit dan menyadari halhal itu; kemudian sebuah dorongan akan mengalir melalui otot-ototnya dan keberaniannya akan membangkek dan dia akan sadar siapa dirinya dan apa kekuatan yang dimilikinya. Dengan berani dia tidak akan lagi mengikuti keyakinan dan kepercayaannya yang buta, dan hanya mereka yang dilucuti dari keinginan butanya untuk mengikuti yang akan dapat mengalami kebebasan. Miliki keberanian untuk merusak dan kau akan segera melihat bunga-bunga indah tumbuh dari puing-puing yang telah kau luluhlantakkan.

Tidak ada yang dapat menyembuhkan seseorang lebih baik daripada kekuatan besar sebuah pikiran, yang mengisi jiwa kita dengan kehendak luar biasa yang dapat mendorong kita untuk bertindak. Di manakah di dalam diri kita terletak hasrat berkewajiban yang datang dari gagasan besar, bahwa apa pun yang terjadi, sesuatu tak terhentikan dalam menciptakan dunia baru dan itu berada di dalam diri kita sendiri? Kita orang-orang Jerman memiliki kebanggaan besar, kebanggaan yang bisa menjadi kesiasiaan dan sekaligus membuat kita malu. Namun kebanggaan—kebanggaan yang hanya bisa kita miliki demi satu hal: kita hanya bisa berbangga akan kebebasan yang telah kita raih melalui pemikiran, bangga akan makna "Aku". Dan tetap saja kita hanya bebas dalam hal pemikiran dan kita belum bangga dengan kebebasan ini. Tidak ada peradaban yang memiliki kebenaran lebih besar untuk menjelaskan "Aku" mereka dengan huruf-huruf yang lebih besar dari orang Jerman, namun kami tidak membesar-besarkannya: kami membiarkannya tersembunyi dan memperkenankan bahasa Inggris untuk mendapat

keuntungan dari (huruf) besarnya. Mari kita terima "Ich" dalam bahasa Jerman sebagai yang paling penting sebab "Aku" dalam bahasa Inggris tetap berada di bawah despotisme dan otoritas Gereja dan bahasa Perancis yang memudar di bawah pengaruh gloire (kemuliaan)—mari kita menginternalisasi kebenaran ini dan merasa bangga. Kebanggaan adalah kekurangan dan juga semata keangkuhan diri kita. Singkirkan kerendahan hati, itu merugikan diri sendiri! Seorang manusia itu mandiri! Berhentilah meminta tanggung jawab yang hanya dijadikan sebuah persembahan: buatlah aturanmu sendiri dan kemudian ikuti dengan kehendakmu sendiri, ketahui siapa dirimu kemudian bebaslah.

Tetapi tiba waktunya bagiku membahas pertimbangan-pertimbangan untuk buku ini: kelompok-kelompok yang telah menyegarkan kembali keyakinanku dan semua itu tentunya cukup radikal, sebab semua yang lainnya itu terlalu biasa saja, aku akan coba untuk mengeksplorasi pemikiran pemikiran yang mendalam ini. Gagasan bahwa Jerman mungkin diwajibkan untuk meraih hegemoni seperti menjadi benang merah yang melingkupi seluruh proses berpikirnya. Gagasan yang sama ini membawa pandangan dunia Jerman yang harus membandingkan dirinya dengan negara-negara lain, untuk bertanya pada mereka apa yang harus dilakukan untuk membentuk karakter kebangsaan. Dalam pendahuluan, kesadaran Jerman disebut sebagai "lebih kecil secara politis"; datang dari cerita di satu sisi, mengenai penghasilan dari para intelektual Jerman yang menunjukkan kekomprehensifannya yang cukup luas dan akan tetapi malah dijunjukkan dengan refleksi yang justru begitu jenaka. Di sisi lainnya, keadaan Eropa, yang pandangannya merupakan bagian kedua dari cerita ini, tentang pendudukan Jerman seharusnya dipertunjukkan. Dari cerita ini, yang ditulis dengan detail dan gambaran yang cukup jelas, pendapat-pendapat Eropa, yang dapat ditemukan di bagian kedua buku itu, akhirnya harus menjadi kebalikan dari pendapat-pendapat yang ada tentang Jerman. Ceritanya menunjukkan bahwa Jerman selalu membuat keputusan dan berperan sebagai pusat Eropa; akhirnya, kini, Jerman memerlukan, karena negaranegara lain yang tengah menghadapi kehancuran, Jerman memerlukan pertumbuhan dan pembangunan. Protestanisme, sebagaimana seperti seseorang yang telah mencari kebenaran yang tinggi dan rendah, harus berada di pusat prinsip sebagai satu-satunya jawaban bagi pertanyaan terdalam dan menjadi solusi untuk masalah paling ekstrem. Protestanisme harus diterima secara bebas sebagai bagian dari identitas Jerman. Prinsip ini akan menjadi hasrat terbesar umat manusia, sejenis kerinduan akan pandangan atas wahyu yang benar, yang mengetahui bahwa ada keterhubungan antara manusia dan Tuhan (Verf.). Akan tetapi hal itu tidak sedemikan sederhana; kerinduan tidak terjadi untuk pandangan dunia yang tepat dan benar, tidak untuk kepuasan teoritik; sebaliknya, kerinduan itu hanya untuk hak atas diri sendiri, dan kemampuan untuk bertindak sebagai diri sendiri. Tiap-tiap kesulitan Goethe diatasi melalui cara-cara berikut dan bualan Shiller dengan sedemikian sombongnya dipadamkan. Pertanyaannya bukan bagaimana seharusnya manusia berperilaku di hadapan Tuhan namun bagaimana seharusnya Tuhan sebagai entitas bebas dapat ditinjau oleh manusia dan ini adalah pertanyaan tentang kerinduan akan waktu. "Milenium membawa cincin penalaran alami untuk negara yang benar" kata Verf. (44). Sasaran ini, sehubungan dengan gagasan Tn. Rohmer, yang kerapkali menyesatkan kita dan hanya selama kita ingin menghasilkan sesuatu selain diri kita sendiri, kita musti menciptakan diri kita sendiri, memanifestasikan diri kita sendiri. Untuk memberitahu kami seperti apa dan bagaimana menjadi jiwa yang jujur akan senantiasa menghasilkan negara yang benar. Kita tidak dapat menciptakan negara sebab negara diciptakan dari jiwa orang-orang yang merelakan dirinya sendiri secara sukarela sebagai jiwa negara. Merupakan keniscayaan bagi masyarakat untuk bersatu, untuk melihat apa yang menjadi milik mereka sebagai milik negara dan orang lain, dan hal ini adalah apa yang dikenal sebagai negara; keterhubungan yang bebas bagi masyarakat. Jenis negara yang dapat dibuat seperti pelajaran perguruan tinggi tidak ada artinya jika dibandingkan dengan yang pertama dalam hal kebebasan sebagaimana yang Gereja lakukan. Dengan kurangnya kebebasan, gereja dan negara menjadi tidak terlihat. Tn. Rohmer menegaskan, bagaimanapun, bahwa orang harus bergerak lebih dekat ke tahap di mana nilai dan kesehatan mereka dimapankan dan kebebasan berniaga adalah sesuatu yang mereka miliki. Ini harus dicapai melalui kondisi yang difokuskan pada orang-orang (status—negara), di mana mereka musti menemukan keselamatan dan penderitaannya.

Jika di pihak mereka, kini cerita mempertunjukkan pada siapa peran Jerman itu ditunjukkan, hasil yang sama dari tinjauan kesetiaan orang lain. “Situasi politik Eropa, peran masyarakat dan negara-negaranya, negara dari ambisi-ambisinya, harus menunjukkan kepada kita okupasinya, sebagaimana disimpulkan oleh posisi utama Jerman di Eropa. Sejatinya, sejak Reformasi, setidaknya untuk mereka yang diberi kesan tajam dan hanya melihatnya dari permukaan, sejak revolusi, tak henti-hentinya Eropa dipandang sebagai sebuah pot fermentasi: segalanya hanya transisi, hanya krisis atau selingan; Era baru di mana perjuangan, kemanusiaan angin-anginan yang tak terkira banyaknya, masih harus lahir. Nyerinya melahirkan, menggelepar hebat di sini, sekalipun secara bertahap dipinjam, telah menggambarkan kisah Eropa (tidak disebut: bumi) sejak 1789.”

Dalam empat belas bab dari bagian kedua, persatuan Eropa dibahas secara multilateral. Yang paling penting dari keterungkapan ini, hal ini akan membawa kenikmatan pada pembaca, yang kepadanya kita mendesak hal ini untuk dapat diingatnya; itu juga akan jadi usaha sia-sia, untuk mencari material singkat yang melimpah dan tidak menyenangkan. Jumlahnya adalah sebagai berikut: “Bersatu—dan dua kekuatan besar akan menginspirasi kehendakmu, dan itu akan menjadi kekuatan tunggal dengan dua tangan. Bersatu—dan Belanda akan mengorbankan semangat lama yang kaku rigid untukmu, dan apa yang di Belgia dan Swis adalah sifat Jerman, akan dengan sendirinya menjadi cahaya baru dengan atau tanpa hasrat untuk melakukannya. Bersatu—dan Skandinavia akan menggenggam tanganmu. Bersatu—dan Inggris akan meminta aliansimu saat tanda bahaya pertama. Bersatu—dan Rusia akan gemetar, sementara Polandia menemukan harapan. Bersatu—dan Australia, substruktur yang mendukung Jerman dan Hungaria, akan bangkit sesuai dengan kehendakmu demi hukum dalam pertanyaan soal Asia Timur. Bersatu—dan Itali akan menginginkan sokongan kekuatanmu di masa depan, dan ya melalui kesatuanmu, Portugal, Spanyol dan Prancis juga akan memaksa untuk bersatu. Andai jika hanya kau yang bersatu—kau akan menjadi masyarakat bumi pertama”. (h. 161)

Tapi bagaimana kita mencapai persatuan ini? Dengan cara apa itu seharusnya dibuat? “Satu prinsip membutuhkan waktu, untuk menghancurkan tuntutan kepalsuan, dan untuk menciptakan serta mewartakan kebenaran baru.” Dan pencipta dari prinsip ini—yang bahkan Tn. Rohmer sendiri sadari, tidak ada filsuf dengan cara apa pun menyebutkan—bagaimana filsafat ini seharusnya dipahami. “Kita semua tahu bahwa hanya filsafat Jerman yang dapat meletakkan landasan bagi masa depan yang lebih tinggi bagi kita.” (h. 188) Kita sampai pada kesimpulan ini di bagian terakhir buku ini. Bahwa di sini seseorang harus menyesal, bahwa si penulis hanya tahu sedikit soal subjek yang dia bahas! Yang jelas dia hanya ingin menjelaskan, “akibat umum dari filsafat pada masa dan orangorang,” namun, bagaimana dia akan mengenali efeknya tanpa memahami penyebabnya? Dia tidak akan melihat efek filsafat yang tak terhitung banyaknya atau melihat semua pengaruhnya dengan cara yang sama, sebab matanya tidak pernah melihat sumbernya. Sebagai penonton dari kejauhan dia membuat pengamatan yang cerdik dan membukakan kita pada banyak kebenaran yang pahit, bagaimanapun dia tidak, menyentuh esensinya di mana pun, dan, apa yang secara unik berhubungan dengan makna filsafat Hegelian. Dengan melakukan itu, kelalaiannya memungkinkan adanya kenaifan dan ketidaktahuan—ciri-ciri yang telah lama kita sudah terbiasa dengan saudara-saudara selatan kita yang paling gagah berani. Baginya “Rapi” adalah “orang yang sama sekali lain dan satu-satunya”, dan tentu saja “dia harus memegang dengan hormat bangsa Jerman selamanya sebagai salah satu penyelamat yang muncul dari kebutuhan mendalam, bagaimanapun jika Hegel diakui atas moto yang sama, tentu rakyat tidak lagi berada di bawah peredaran asing: Untuk Raja dan Tanah Air! Menyulut perang balas dendam, dia tahu—namun di saat itulah aku tersesat. Haruskah aku, seperti si penulis, hanya memperhitungkan efek dari kebenaran yang sama dari Hegel dan filsafat? Aku sangat menghargainya tapi mengulangi pernyataanku bahwa bukunya, dengan seluruh kesenangannya, tidak datang dari kelambanan hati—sebab dia tidak memahami apa pun atas perkara-perkara itu. Dia, misalnya yang hanya tahu psikologi “Burdachian” atau “Schubertian”, belum lagi Hegelian dan psikologi selanjutnya, psikologi yang kita miliki sekarang, hanya menjadi “konglomerat yang menyedihkan dari perhatian dan observasi” dan bahwa “tidak ada yang dapat menyebut sains yang memiliki keberanian itu”? Dengan fantastis Tn. Rohmer secara umum memahami psikologi, telah disebutkan di atas. Dia menyebut “pembelajaran roh”, dan mengharapkan

implementasinya di hari-hari emas. Di h. 200 dia menentukan bukan hanya masalah filsafat, melainkan juga hasil yang harus pasti, yang sepenuhnya muncul dari kebutuhan hati, meskipun tak lama sebelumnya (h. 196) dia tidak ingin memegang filsafat skolastisisme semacam itu. —Pastinya filsafat dan perkembangan terbaru tidak memiliki seluruh efek, yang penulis harapkan akan terpenuhi, tetapi apa yang terletak dalam harapan-harapan ini, adalah bahwa, sebagaimana telah disinggung, rekonsiliasi datang tanpa adanya perpecahan, dan konsep lama dari "unifikasi negara dan gereja, desakan kedaulatan dll." terpisah dari yang baru, atau lebih tepatnya tidak—radikal.

Sayangnya kita tidak dapat menangkis pandangan menyedihkan bahwa si penulis mengkhotbahkan pandangan dunia profetiknya di sepanjang keseluruhan bukunya terutama bagi kuping-kuping paling dungu. Mereka yang menyukainya (yakni., pandangan dunia) mungkin bergerak menuju implementasinya, hanya memahami kekerasannya sendiri dan justifikasinya, tanpa berpikir dan memaksudkan kosmopolitan apa pun. Yang lainnya, bagaimanapun, mereka yang hanya dimenangkan atasnya (yakni., pandangan dunia penulis), masih jauh untuk bisa membebaskan diri mereka sendiri dari kepatuhannya (Bedientenhaftigkeit) atas opini untuk memikirkan gagasan sebagai sesuatu yang jauh lebih dari hanya sekadar kesenangan antusiasme yang menghibur. Hanya yang muda dan berjiwa muda yang tersisa, dan di dalam hati mereka—penaburan ini—yang kita harapkan—dengan begitu mewah, akan tumbuh dari rumput pemegang kuasa yang egois—dan jumlahnya mencapai jutaan—tidak dapat berkembangbiak lebih jauh.

Prinsip Palsu Pendidikan Kita, Atau—Humanisme dan Realisme

Karena masa kita sedang bergumul dengan kata yang dapat mengekspresikan semangatnya, banyak nama yang mengemuka dan semuanya mengklaim sebagai nama yang tepat. Di semua sisi masa kita sekarang mengungkapkan keributan partisan yang menggemparkan dan elang-elang masa mengelilingi warisan yang membusuk dari masa silam. Di mana-mana ada banyak sekali mayat politik, sosial, kependetaan, sains, kesenian, moral, dan hingga mereka semua habis dimakan, udara tidak akan bersih dan napas makhluk hidup akan terkekang.

Tanpa bantuan kami, masa tidak akan dapat membawa kata yang tepat menjadi terang; kita semua harus bekerja sama untuk itu. Namun jika terlalu banyak yang tergantung pada kami, mungkin kami dengan akal sehat kami akan bertanya apa yang telah mereka perbuat untuk kami dan apa yang mereka tawarkan untuk kami; kami bertanya mengenai pendidikan yang mereka upayakan untuk membuat kami menjadi pemungkin pencipta kata itu. Apakah mereka dengan sadar menumbuhkan kecenderungan kami untuk jadi *pencipta* atau apakah mereka memperlakukan kami sebagai makhluk yang mana secara alamiah diperkenankan untuk menerima pelatihan? Pertanyaan itu sama pentingnya dengan salah satu pertanyaan sosial kita, tentu saja itu yang paling penting karena pertanyaan-pertanyaan itu bertumpu pada dasar terakhir ini. Jadilah sesuatu yang luar biasa dan kau akan mewujudkan hal yang luar biasa: jadilah "masing-masing yang sempurna dalam dirinya sendiri," maka masyarakatmu, kehidupan sosialmu, juga akan sempurna.

Karenanya kami (lebih) perhatian di atas semuanya terutama dengan apa yang mereka lakukan kepada kita pada saat plastisitas; pertanyaan sekolah adalah pertanyaan hidup. Sekarang mereka dapat dilihat dengan cukup jelas; wilayah ini telah diperebutkan selama bertahun-tahun dengan kegairahan dan kejujuran yang jauh melampaui dalam bidang politik karena di sana tidak ada perobohkan rintangan atas kekuasaan yang sewenang-wenang.

Seorang veteran terhormat, Professor Theodor Heinsius,[1] yang mempertahankan kekuatan dan semangatnya hingga usia tua seperti mendiang Profesor Krug[2], baru-baru ini berusaha memancing perhatian untuk penyebab ini dengan sebuah esai pendek. Dia menyebutnya "*Konkordat* antara sekolah dan kehidupan atau meditasi humanisme dan realisme dari sudut pandang nasionalistik." Dua bagian itu mengupayakan kemenangan dan masing-masing ingin menyarankan prinsip pendidikannya sebagai saran yang terbaik dan paling sejati untuk kebutuhan kita: para humanis dan realis. Tidak ingin menimbulkan ketidaknyamanan, Heinsius berkata dalam pampletnya dengan kelembutan dan konsiliasi yang berarti memberikan hak kepada mereka dan dengan demikian melakukan ketidakadilan terbesar pada tujuan itu sendiri karena hal semacam itu hanya bisa dilayani oleh ketegasan yang tajam. Sejauh ini, dosa melawan roh atas penyebab ini tetap merupakan warisan tak terpisahkan dari semua mediator pengecut. "Konkordat" hanya menawarkan kebijaksanaan yang pengecut.

[1] Otto Friedrich Theodeor Heinsius (1770-1849), filolog, professor, dan terakhir direktur Couvent-Gris di Berlin, penulis sejumlah kamus dan gramar kenamaan, sejarah literatur jerman. Buku yang disinggung Stirner adalah *Konkordat: zwischen Schule und Leben, oder Vermittelung des Humanismus und Realismus, aus nationalistische Standpunkt betrachtet,* dipublikasikan oleh Schultze di Berlin pada 1842. Juga yang berguna yakni *Zeitgemäße Pädagogik der Schule: historisch und kritisch aufgefaßt für das gesammte Schulpublikum*, terbit di Berlin pada 1844.

[2] Wilhelm-Traugott Krug (1770-1842) flsuf liberal Jerman terkenal dan seorang pengarang, penerus Immanuel Kant menduduki jabatan di Königsberg pada 1805 (dalam bidang) logika dan metafisika, dan dari 1809 hingga 1834 (sebagai) professor filsafat di Leipzig. Karir akademik Krug ditangguhkan demi melawan napoleon pada 1813, dan merupakan rektor Tugendbund. Dia merupakan penulis lebih dari belasan karya, beberapa darinya dalam seri dua hingga lima volume.

Hanya jujur bagai manusia: mendukung
atau menentang!
Dan semboyannya: budak atau merdeka!
Bahkan dewa diturunkan dari Olympus,
Dan bertempur di benteng sekutu mereka.

Sebelum sampai pada usulannya sendiri, Heinsius membuat sketsa singkat mengenai jalannya sejarah sejak Reformasi. Periode antara Reformasi dan Revolusi adalah yang akan aku tegaskan di sini tanpa sokongan apapun, karena aku berencana untuk menunjukkannya secara lebih rinci pada kesempatan yang lain bahwa hubungan antara orang dewasa dan anak di bawah umur, antara memerintah dan melayani, yang berkuasa dan tak berkuasa, singkatnya, mengenai periode ketundukan. Terlepas dari dasar lain yang mungkin membenarkan superioritas, *pendidikan,* sebagai kekuatan (baca: kuasa), membesarkan ia yang memilikinya di atas yang lemah, yang tidak memilikinya, dan orang yang berpendidikan dihitung dalam lingkarannya, betapapun besar atau kecilnya, sebagai yang perkasa, yang kuasa, yang mengesankan: karena dia adalah sang *otoritas.* Tidak semua orang dapat dipanggil untuk perintah dan otoritas ini; oleh karena itu, pendidikan tidak untuk semua orang dan pendidikan universal bertentangan dengan prinsip itu. Pendidikan menciptakan superioritas dan membuat seseorang menjadi ahli: demikianlah seorang ahli di zaman itu, adalah *alat untuk berkuasa.* Namun revolusi menerobos ekonomi hamba-tuan dan aksioma hadir: setiap orang adalah *tuan bagi dirinya sendiri.* Terkait dengan ini adalah kesimpulan yang niscaya bahwa pendidikan, yang tentu saja menghasilkan seorang ahli (master), untuk selanjutnya musti jadi sesuatu yang *universal* dan tugas untuk menemukan pendidikan universal yang sejati kini menampilkan dirinya sendiri. Dorongan kepada pendidikan universal yang dapat diakses oleh semua orang harus maju untuk berjuang melawan yang tak henti-hentinya berupaya mempertahankan pendidikan eksklusif, dan ada juga di bidang Revolusi musti menghunuskan pedang melawan dominasi periode Reformasi. Gagasan pendidikan universal berbenturan dengan gagasan pendidikan eksklusif, dan perselisihan serta perjuangannya bergerak melalui fase-fase dan berada di bawah beragam nama hingga masa kini. Karena kontradiksi dari kamp musuh yang berlawanan, Heinsius memilih nama humanisme dan realisme, dan setidak akuratnya hal itu, kami tetap akan mempertahankannya sebagai yang paling lazim digunakan.

Sampai Pencerahan mulai menyebarkan cahayanya di abad ke-18, yang disebut sebagai pendidikan tinggi teronggok tanpa protes di tangan para humanis dan hampir semata-mata didasarkan pada pemahaman klasik yang usang. Pada saat yang sama *pendidikan yang lain* juga berjalan mencari contoh dalam kebaheulaan dan terutama berakhir dengan pengetahuan yang memadai mengenai Alkitab (teks suci). Bahwa dalam kedua kasus tersebut mereka memilih pendidikan terbaik dari dunia kebaheulaan untuk pokok bahasan eksklusif mereka sendiri yang cukup membuktikan betapa begitu sedikit martabat yang ditawarkan kehidupan kita sendiri, dan seberapa jauh kita masih mampu menciptakan bentuk keindahan dari orisinalitas dan isi kebenaran dari nalar kita sendiri. Pertama kita harus *mempelajari* bentuk dan isi; dari praktik kita. Dan karena dunia kebaheulaan melalui (era) klasik dan Alkitab berkuasa atas kita sebagai *gundik,* begitu pula yang secara historis dapat dibuktikan sebagai esensi tuan dan hamba dari semua aktivitas kita, dan hanya dari karakteristik masa inilah sesuatu menjadi jelas mengapa mereka bercita-cita begitu terbuka menuju "pendidikan tinggi" dan sangat bersungguh-sungguh untuk membedakan diri mereka dengan cara demikian di hadapan orang-orang biasa. Dengan pendidikan, yang berpendidikan jadi seorang ahli (master) atas mereka yang tidak berpendidikan. Pendidikan populer (umum) akan ditentang karena orang-orang mustinya tetap menjadi orang awam yang bertentangan dengan *orang-orang terpelajar*, yang semestinya menatap dengan terperangah pada kemegahan aneh dan memujanya. Demikianlah *Romantisme* terus belajar dan para pendukungnya adalah bahasa Latin dan Yunani. Selain itu, tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan ini tetap ada melalui pendidikan *formal*, sebanyak mungkin karena kebaheulaan lama mati dan dikuburkan, semata-mata hanyalah kematian atas bentuknya, pola kesusastraan dan seninya masih tetap bertahan, karena alasan khusus bahwa dominasi atas manusia akan diraih dan dipaksakan melalui superioritas formal; ia hanya membutuhkan

tingkat kecerdasan intelektual tertentu untuk mendapatkan superioritas atas orang-orang yang kurang cerdas. Oleh karena itu yang disebut pendidikan tinggi adalah pendidikan yang *elegan*, suatu *sensus omnis elegantiae*, pendidikan atas rasa dan badani atas bentuk yang pada akhirnya terancam tenggelam sepenuhnya ke dalam pendidikan gramatikal, dan semerbak bahasa Jerman itu sendiri dipenuhi dengan aroma Latium yang begitu menyengat, sehingga bahkan hari ini seseorang memiliki kesempatan untuk mengagumi struktur kalimat Latin sebagai yang paling indah, misalnya dalam *History of the Brandenburg-Prussian States: A Book for Everyone*[3] yang baru saja diterbitkan.

Sementara itu, semangat oposisi secara bertahap muncul dari Pencerahan melawan formalisme ini dan menuntut untuk mencakupi seluruhnya, pendidikan manusia yang benar-benar bersekutu dengan rekognisi hak manusia yang aman dan universal. Kurangnya instruksi yang solid yang akan berinteraksi dengan kehidupan telah diterangi oleh metode yang sebelumnya sudah dilakukan para Humanis sampai saat itu dan menimbulkan permintaan akan giat praktis dari pendidikan akhir. Untuk selanjutnya, semua pengetahuan musti hidup, pengetahuan musti dijalani; karena hanya realitas pengetahuanlah kesempurnaannya. Jika membawa materi kehidupan ke sekolah berhasil menawarkan sesuatu yang berguna bagi semua orang, dan karena alasan tersebut telah memenangkan semua orang demi persiapan kehidupan ini dan demi mengarahkan mereka ke dalam sekolah, maka seseorang tidak akan perlu lagi iri pada *orang terpelejar* karena pengetahuan mereka yang *istimewa* dan orang-orang tidak lagi akan jadi orang awam. penghapusan imamat kependetaan para cendikiawan dan keawaman orang-orang merupakan upaya realisme dan oleh karenanya itu harus melampaui humanisme. Penggunaan bentuk klasik kebaheulaan mulai dibatasi dan dengan itu otoritas-berdaulat kehilangan semangatnya. masa berjuang melawan *penghormatan* tradisional demi kesarjanaan pada umumnya sama seperti memberontak terhadap penghormatan apa pun.

Keunggulan *esensial* sarjana, *pendidikan universal,* harus bermanfaat bagi semua orang. Namun orang-orang bertanya, apa itu pendidikan universal selain kapasitas yang dengan sederhana diungkapkan (sebagai), "supaya dapat berbicara mengenai apa pun," atau yang lebih serius diungkapkan, kemampuan untuk menguasai materi apa pun? Tampaknya sekolah mulai ditinggalkan oleh kehidupan karena sekolah tidak hanya mundur dari masyarakat tetapi juga mengabaikan pendidikan universal dengan siswa-siswanya yang mendukung pendidikan eksklusif, dan gagal mendorong penguasaan di sekolah atas banyak materi yang disodorkan kepada kita oleh kehidupan. Sekolah, sebuah pemikiran, tentu saja harus menguraikan rekonsiliasi kita dengan segala sesuatu yang ditawarkan kehidupan dan merawatnya sehingga tidak ada hal-hal yang pada suatu saat nanti musti kita perhatikan akan menjadi benar-benar asing bagi kita dan berada di luar kemampuan penguasaan kita. Oleh karena itu pembiasaan diri dengan hal ihwal dan keadaan-keadaan saat ini perlu dicari dengan sangat bersemangat dan pedagogi musti dibawa pada tren fesyen akan penemuan aplikasi pendidikan bagi semua orang karena hal itu dapat memenuhi kebutuhan umum dari setiap orang demi menemukan diri mereka sendiri dalam dunia dan waktunya sendiri. Prinsip-prinsip dasar atas hak asasi manusia dengan cara ini memperoleh kehidupan dan realitasnya dalam lingkup pendidikan: *kesetaraan,* karena pendidikan merangkul semua orang, dan *kebebasan*, karena orang terbiasa dengan kebutuhan-kebutuhannya dan akibatnya menjadi mandiri dan otonom.

Bagaimanapun, untuk memahami masa lalu seperti yang diajarkan humanisme dan merebut masa kini, yang merupakan tujuan dari realisme, membawa keduanya hanya menguasai *sesuatu yang sementara*. Hanya roh yang (dapat) memahami dirinya *sendiri* yang *kekal*. Oleh karena itu, kesetaraan dan kebebasan hanya menerima eksistensi subordinat. Seseorang tentu saja dapat menjadi setara dengan orang lain dan dimerdekakan dari otoritas mereka; dari *kesetaraan dengan diri sendiri*, dari penyetaraan dan rekonsiliasi kesementaraan kita dan keabadian manusia, dari transfigurasi kealamiahan kita menuju spiritualitas, singkatnya, dari kesatuan dan kekuasaan tertinggi ego kita, yang cukup bagi diri-

[3] *Geschichte des brandenburgisch-preussischen Staates. Ein Buch für Jedermann* diterbitkan pada 1842. Penulisnya, A. Zimmermann, adalah sosok yang sulit difahami, dan secara virtual tak ada yang diketahui darinya bahkan sekarang. Pada masa tertentu kami terbingungkan dengan tak menentu dengan Wilhelm Zimmermann (1807-1878), penulis prolifik yang terkenal menulis sejarah, banyak bermunculan selama dekade-dekade 1840an dan 1850an.

nya sendiri karena tidak meninggalkan apa pun yang asing berdiri di luar dirinya sendiri: Hampir tidak ada gagasan mengenai itu yang dapat diakui dalam prinsip itu. Dan *kebebasan* tampaknya memang sebagai kemerdekaan dari otoritas, sekali pun kekurangan determinasi-diri dan masih tidak menghasilkan satu pun tindakan manusia yang *bebas-dalam-dirinya-sendiri*, pencerahan-diri atas manusia yang tidak dipertimbangkan[4], yaitu, dari salah satu pikiran yang diselamatkan dari fluktuasi kontemplasi. Manusia yang berpendidikan formal tentu tidak akan berdiri di atas cermin samudera pendidikan universal lagi, dan ia mengubah dirinya dari "manusia yang sangat terdidik" menjadi "manusia terdidik di satu-sisi" (demikian ia secara alami mempertahankan nilainya yang tidak terbantahkan, karena semua pendidikan universal dimaksudkan untuk memancar ke dalam pemikiran-tunggal yang paling beragam dari pendidikan khusus); namun manusia terpelajar dalam arti realisme tidak melampaui kesetaraan dengan yang liyan dan kebebasan dari yang liyan, ia juga tidak muncul ke muka sebagai yang disebut *manusia praktis.* Tentu saja keanggunan kosong seorang humanis, sang pesolek, mau tidak mau merosot; tetapi pemenangnya berkilau dengan materialitas tembaga (kehijauan) dan ia tidak lebih hanya seorang materialis yang tidak memiliki selera[5]. *Pesolek* dan *materialisme* berjuang untuk mendapatkan hadiah dari anak laki-laki dan perempuan terkasihnya dan kerapkali menggodanya untuk bertukar baju zirah karena sang Pesolek tampil dengan sinisme yang kasar dan yang materialis tampil dengan linen putih. Yang jelas, kayu hidup dari klub materialis akan menghancurkan tongkat kering Sang Pesolek yang tak bersumsum; yang hidup atau mati, kayu tetaplah kayu, dan jika nyala roh terbakar, kayu itu musti terbakar habis dalam api.

Sementara itu, mengapa, harus juga realisme, jika (kapasitasnya yang tak disangkal) itu mengasimilasi aspek-aspek baik humanisme, sekalipun tetap binasa?

Tentu saja itu dapat mengasimilasi yang tak dapat dicabut dan yang benar dari humanisme, pendidikan formal, dan asimilasi ini dibuat kian mudah melalui metode ilmiah yang telah menjadi mungkin dan melalui perlakuan masuk akal terhadap semua objek instruksi (aku menarik perhatian sebagai contoh hanya untuk sumbangan Becker[6] atas Gramar Jerman) dan melalui penyempurnaan ini dapat mendorong lawannya dari posisi kuatnya. Karena realisme serta humanisme berasal dari gagasan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan *keserbagunaan* bagi manusia dan karena keduanya sepakat, misalnya bahwa orang musti demikian terbiasa dengan setiap *putaran* ekspresi idiomatik, secara matematik musti menganjurkan *putaran* bukti, dll., sehingga seseorang harus berjuang menuju penguasaan dalam menangani materi, menuju penguasaannya: dengan demikian sudah pasti tidak akan gagal bahkan realisme pada akhirnya akan mengakui *pembentukan rasa* sebagai tujuan akhir dan menempatkan tindakan *pembentukan* di tempat pertama, sebagaimana yang sudah sebagian terjadi. Karena dalam pendidikan, semua materi yang diberikan hanya bernilai sejauh bagaimana anak dapat belajar *melakukan* sesuatu dengannya, untuk *menggunakannya.* Tentu saja hanya yang praktis dan yang berguna yang harus ditekankan, sebagaimana yang diinginkan kaum realis; tetapi sungguh, manfaatnya hanya dicari dalam pembentukan, dalam generalisasi, dalam penyajian, dan orang-orang tidak akan bisa menolak klaim humanistik ini. Para humanis benar dalam hal ini terutama ketika bergantung pada pendidikan formal—mereka salah karena tidak menemukan hal ini dalam penguasaan setiap pelajaran; para realis menuntut hal yang benar di mana setiap pelajaran musti dimulai dari sekolah, kemudian mereka menuntut hal yang salah saat mereka tidak mau mengindahkan pendidikan formal sebagai tujuan utama. Jika melatih pelepasan-diri dan tidak menyerahkan dirinya pada bujukan materialisme, realisme bisa saja sampai pada kemenangan atas musuhnya dan pada saat yang sama mencapai rekonsiliasi dengannya. Namun kenapa sekarang kita justru menunjukkan permusuhan dengan itu?

---

[4] Bdk. Jer. *rücksichtslosen*, di sini digunakan dalam arti tertentu, sebagai kebalikan dari kontemplatif, bukan tak tahu adat atau nirpikir.

[5] Karl Ferdinand Becker (1775-1849), ahli tata bahasa Jerman terkemuka, murid dari logika retorika Jerman, pembaharu dalam bidang sintaks dan gaya bahasa. Gramatika Deutsche-nya terbit pada 1892, *Organismus der deutschen Sprache*-nya (dicetak) edisi keduanya pada 1841.

[6] Friedrich Wilhelm Josef von Schelling (1775-1854), tokoh sentral dalam filsafat Jerman, sekaligus juga filolog elementer.

Kemudian apakah itu benar-benar membuang cangkang dari prinsip lama dan apakah itu tegak di atas benteng waktu? Dalam hal itu semuanya harus dinilai, entah ia mengakui gagasan yang telah dicapai sang waktu sebagai yang paling berharga atau apakah ia diam menempati tempat di belakangnya. Ketakutan yang tak terhapuskan itulah yang menyebabkan para realis mundur ketakutan dari abstraksi dan spekulasi yang musti mengejutkan dan oleh karena itu di sini aku akan menetapkan sejumlah pilihan dari Heinsius yang tidak menghasilkan apa pun kepada realis yang tak terikat pada poin ini, dan aku menyimpan kutipan dari mereka agar mudah untuk dikutip. Di halaman 9 ia berkata:

> "Di lembaga-lembaga pendidikan yang lebih tinggi orang mendengar tentang sistem filsafat Yunani, Aristoteles dan Plato, demikian juga tak syak dari kaum modern, Kant, yang mana ia telah menying-kirkan gagasan tentang Tuhan, kebebasan, imorali-tas, sebagai sesuatu yang tak dapat dibuktikan; mengenai Fichte, yang mana ia telah menetapkan tatanan moral dunia di tempat Tuhan personal, mengenai Schelling[7], Hegel, Herbart[8], Krause[9], dan siapa pun yang dapat disebut penemu dan pem-bawa kebijaksanaan supranatural. Apakah, (atas) apa yang mereka katakan, yang harus dilakukan bangsa Jerman dengan semangat idealis yang bukan merupakan ilmu empirik dan positif maupun kehidupan praktis dan yang tidak menguntungkan keadaan yang, dengan persepsi yang tak jelas yang hanya membingungkan semangat zaman, menggiring pada ketidakpercayaan dan ateisme, membelah pikiran, mendepak para pelajar sendiri dari posisi rasul keprofesoran, dan bahkan mengaburkan bahasa ibu kita karena mengubah konsepsi yang paling jelas dari akal sehat menjadi teka-teki mistis? Itukah kebijaksanaan yang harus mendidik generasi muda kita agar bermoral, menjadi orang baik, berpikir, menjadi makhluk rasional, menjadi masyarakat sejati, pekerja yang berguna dan berdaya dalam profesi-profesinya, pasangan yang penuh kasih dan ayah yang menyokong pembentukan kesejahteraan domestik?"

Dan di halaman 45:

> "Mari kita tinjau filsafat dan teologi, yang mana, sebagai pemikiran dan keyakinan ia ditempatkan di tempat pertama untuk kesejahteraan dunia; dapat menjadi apa mereka melalui friksi timbalk balik sejak Leibniz meretas jalan bagi mereka? Dualisme, materialisme, supranaturalisme, rasionalisme, mistisisme, dan apa pun yang mungkin disebut dari semua abtruse-isme dari spekulasi dan perasaan yang berlebihan: jenis berkat apa yang telah mereka berikan kepada negara, gereja, seni, budaya nasional? Pemikiran dan pengetahuan sudah barang tentu di-perluas dalam lingkup mereka, namun, apakah yang pertama menjadi lebih jelas dan yang terakhir lebih pasti? Agama, sebagai dogma itu lebih murni, namun keyakinan subjektif itu lebih membingungkan, terlemahkan, kekurangan pendukung, terguncang oleh kritik dan interpretasi, atau menjelma fanatisisme dan penampilan saleh yang hipokrit, dan gereja? oh, hidupanya adalah perpecahan atau kematian. Bukankah demikian?"

Kemudian untuk alasan apa para realis menunjukkan diri mereka sedemikian tidak ramah terhadap filsafat? Karena mereka salah memahami panggilan mereka dan dengan segenap kekuatan mereka ingin tetap dibatasi alih-alih menjadi tidak terbatas! Kenapa mereka membenci abstraksi? Karena mereka sendiri adalah abstrak, karena mereka abstrak dari kesempurnaan diri, dari pengangkatan ke penebusan kebenaran!

---

[7] Johann Friedrich Herbart (1776–1841), filsuf Jerman kritikus para filsuf dan filsafat, pengikut Wolf dan Kant dan belakangan mengkritik Kant dan Hegel. Pada suatu waktu seorang profesor di Jena dan kemudian di Königsberg dan Göttingen, bukunya yang memuat sejumlah karya mengenai teori pedagogi dan pendidikan dikenal baik di Jerman.

[8] Karl Christian Friedrich Krause (1781–1832), penulis prolifik dalam bidang filsafat, dan terutama dalam cabang teori mengenai pembelajaran. Dia merupakan pengarang sekitar dua puluh lima dan banyak bagian-bagian kecil, yang dipublikasikan dengan numerta.

[9] Merujuk pada mahkamah agung lama Kerajaan Jerman kedua, yang pada masa Stirner, untuk tujuan praktis telah tak berfungsi lebih dari satu abad, namun keberadaan formalnya berlanjut melalui banyak cara cacat untuk memaksakan putusannya.

Apakah kita ingin menyerahkan pedagogi ke tangan para filsuf? Tak kurang dari itu! Mereka sendiri akan demikian canggung. Itu akan dipercayakan hanya kepada mereka yang lebih dari sekadar filsuf, yang dalam hal itu bahkan lebih dari (yang) humanis atau realis. Yang ter-akhir adalah aroma yang tepat sehingga bahkan kebang-kitan akan menyertai kemunduran mereka: mereka abstrak dari filsafat demi menggapai sorga mereka yang penuh kepentingan tanpanya, mereka melompati itu, dan jatuh ke dalam jurang dalam kehampaan mereka sendiri; mereka, bagai orang Yahudi yang kekal, *tak mati*, bukan *abadi*.

Hanya para filsuf yang bisa mati dan menemukan jati diri mereka dalam kematian; bersama mereka masa reformasi, zaman pengetahuan mati. Ya, *demikianlah pengetahuan itu sendiri harus mati supaya dapat berkembang kembali dalam kematian sesuai kehendaknya*; kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan nurani, bunga-bunga indah dari tiga abad ini akan tenggelam kembali ke pangkuan ibu pertiwi se-hingga kemerdekaan baru, kebebasan kehendak, akan dipelihara dengan saripatinya yang terbaik. Pengetahuan dan kebebasannya adalah ideal masa itu yang akhirnya tercapai di ketinggian filsafat: di sini sang pahlawan akan mengusun tumpukan kayu bakarnya sendiri dan akan menyelamatkan bagian dari keabadiannya di Gunung Olympus. Dengan filsafat, masa lalu kita tertutup dan para filsuf adalah Raohaels zaman pemikiran yang mana prinsip lama menyempurnakan dirinya dalam kemegahan warna yang cerah dan melalui peremajaan kembali diubah dari kesementaraan ke keabadian. Selanjutnya, siapa pun yang hendak melestarikan pengetahuan akan kehilangannya; namun, ia yang merelakannya akan mendapatkannya. [Bandingkan dengan *Mat. 10;39* dan *Luk 17;33*] Hanya para filsuf yang diseru atas penyerahan ini dan untuk perolehan ini: mereka berdiri di depan api dan, seperti pahlawan yang sekarat, musti membakar wadag fana mereka jika roh yang abadi ingin bebas.

Sedapat mungkin itu harus dinyatakan dengan lebih jelas. Tepat di situlah kesalahan yang kerap berulang di masa kita, bahwa pengetahuan tidak dibawa ke penyelesaian dan wawasan, bahwa ia tetap menjadi material dan formal, sesuatu yang positif, tanpa mencuat menjadi absolut, bahwa ia memberati kita seperti beban. Seperti orang-orang baheula, seseorang harus mengharap kelupaan, ha-rus minum dari Lethe yang diberkati: jika tidak seseorang tidak akan sampai pada satu kesadaran. Segala sesuatu yang unggul musti tahu bagaimana caranya mati dan mengubah dirinya sendiri melalui kematiannya; hanya yang seng-sara yang terakumulasi macam mahkamah agung yang berkaki-beku[10], tumpukan dokumen demi dokumen, dan bermain selama ribuan tahun dalam figur porselen yang halus, seperti kekanak-kanakan abadi orang Cina. Pengetahuan yang memadai menyempurnakan dirinya sendiri saat ia berhenti jadi pengetahuan dan kembali jadi sekadar dorongan manusia, kehendak. Jadi, misalnya, dia yang telah berunding selama bertahun-tahun mengenai "panggilan sebagai manusia," akan menenggelamkan semua perawatan dan ziarah pencariannya dalam satu masa di dalam Lathe perasaan yang sederhana, dari sebuah dorongan yang sejak saat itu dia temukan secara bertahap menuntunnya. Suatu "panggilan manusia" yang telah ia lacak pada seribu jalan dan jalur penelitian yang meledak sesegera setelah hal itu diakui ke dalam nyala kehendak etik dan mengobarkan dada orang-orang yang tidak lagi terganggu dengan pencarian melainkan telah menjadi segar dan *alami*.

> *Bangun, mandi, murid tanpa bosan,*
> *Dada duniawimu dalam kemerahan fajar.*[11]

Itulah akhir dan pada saat yang sama itulah keabadian, keabadian pengetahuan: pengetahuan, yang sekali lagi telah jadi sederhana dan tepat, menetapkan dan menyingkapkan dirinya sebagai yang diinginkannya di dalam bentuk barunya dan dalam setiap tindakannya. *Kehendak secara fundamental tidak*

[10] Dari Faust karya Goethe, kutipan yang sedemikian rupa telah familiar bergenerasi-generasi bagi para pelajar Jerman.

[11] Friedrich Adolf Wilhelm Diesterweg (1790–1863), filolog Jerman mumpuni dan kritikus pendidikan, direktur di perguruan tinggi keguruan di Berlin pada 1832. Ia menjadwalakan serangan sengit atas kontrol pendidikan oleh Negara dan Gereja, dan sebagai penyokong program untuk pemusatan pendidikan untuk anak-anak yang telah secara luas ia ditunjuk sebagai pendorong dan pelanjut pembaharu pendidikan Swis, Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827). Diestwerg, editor dua jurnal pendidikan yang dianggap penting, dipaksa mundur dari jabatannya pada 1850 setelah serangan yang sengit. Sebagaimana dalam kasus Professor Krug, ia sangat dihormati di Prancis.

benar, sebab yang praktis sangat ingin meyakin kan kita; seseorang mungkin tidak akan melewatkan hasrat demi pengetahuan hanya demi segera berdiri di atas kehendaknya, tapi pengetahuan menyempurnakan dirinya sendiri atas kehendaknya saat ia merendahkan dirinya dan menciptakan dirinya sendiri sebagai roh "yang membangun wadagnya sendiri." Oleh karena itu melekatlah pada pendidikan apa pun yang tidak berakhir dalam kematian ini dan kenaikan pengetahuan ini ke sorga, kelemahan kehidupan duniawi ini, formalitas dan materialitas, pesolek dan materialisme. Pengetahuan yang tidak memurnikan dan memusatkan dirinya sehingga ia terbawa oleh kehendak, atau dengan kata lain, pengetahuan yang hanya membebaniku sebagai kepunyaan dan kepemilikan, bukannya hilang bersama diriku sepenuhnya sehingga ego yang bergerak bebas itu, tidak terbebani oleh kepemilikan apa pun, berlalu melewati dunia dengan roh yang segar, maka pengetahuan yang demikian, yang belum jadi pribadi, melengkapi persiapan yang malang bagi hidup. Seseorang tidak ingin membiarkan itu menjadi abstraksi di mana penahbisan sejati atas semua pengetahuan yang konkret pertama kali diberikan: *sebab melalui itu, kehendak material akan benar-benar terbunuh dan diubah enjadi roh, namun, manusia diberi kebebasan aktual dan terakhir.* Hanya dalam abstraksilah kebebasan itu: manusia bebas semata-mata hanyalah ia yang memenangkan anugerah dan bersama-sama telah kembali ke dalam kesatuan egonya yang telah dibujuk secara meragukan dari dirinya sendiri.

Jika itu adalah dorongan masa kita, setelah *kebebasan berpikir* dimenangkan, untuk mengejarnya menuju kesempurnaan itu yang melaluinya ia berubah ke *kebebasan kehendak* untuk mewujudkan yang terakhir sebagai prinsip era baru, maka tujuan akhir pendidikan bukan lagi *pengetahuan*, melainkan kehendak yang lahir dari pengetahuan, dan ekspresi yang diucapkan dari apa yang harus diusa-hakan adalah: perseorangan *atau manusia merdeka.* Kebena-ran itu sendiri tidak lain adalah ketercerahan tentang dirinya sendiri, dan penemuan miliki dirinya sendiri, pembebasan dari semua yang asing, abstraksi atau pelepasan sepenuhnya dari semua otoritas, kealamian yang dimenangkan kembali. Manusia yang seutuhnya sejati tidak disediakan oleh sekolah: dan jika mereka tetap ada, mereka ada di sana dengan perasaan dengki pada sekolah. Hal ini tentu saja membuat kita banyak menguasai hal-ihwal, juga menguasai sifat-sifat kita; ia tidak membuat kita menjadi bebas secara alamiah. Tidak ada pengetahuan, betapa pun saksama dan ekstensifnya, tidak ada kecerdasan dan kejelasan, tidak ada kecanggihan dialektika, yang melindungi kita dari keumuman pikiran dan kehendak. Benar-benar tidak pantas sekolah jika kita tidak dapat bersikap egois. Setiap jenis kebanggaan yang sesuai dan setiap angin ketamakan, keinginan untuk jabatan, keikutcampuran me-kanik dan rendah diri, kemunafikan, dll., terikat dengan pengetahuan yang luas dan elegan, pendidikan klasik, dan karena seluruh instruksi latihan ini tidak memberikan pengaruh apa pun pada perilaku etis kita, karenanya ia se-ring jatuh pada nasib terlupakan dalam ukuran yang sama sebagaimana itu tidak *digunakan*: seseorang mengibaskan debu sekolah.

Dan semua ini karena pendidikan dicari hanya dalam aspek formal atau materialnya saja, paling banyak pada keduanya, bukan yang sejati, dalam pendidikan manusia *sejati.* Para realis tentu saja membuat kemajuan saat me reka menuntut siswa untuk menemukan dan memahami apa yang dipelajari: misalnya, Diestwerg[12], tahu bagaimana berbicara banyak ihwal "prinsip pengalaman"; namun objeknya bukanlah kebenaran, bahkan di sini, melainkan sejenis hal yang positif (seperti agama yang mana juga harus dipertimbangkan), ke mana pelajar diarahkan untuk mencapai kesepakatan dan koherensi dengan sejumlah pengetahuan positif lainnya tanpa meningkatkannya sama sekali di atas keadaan kasar dari sebuah pengalaman dan kontemplasi, dan tanpa mendapat insentif apa pun untuk kerja lebih ekstra dengan *pikiran* yang telah ia peroleh melalui kontemplasi dan penciptaan darinya, yakni, menjadi spekulatif, yang dari sudut pandang praktis menyiratkan sedemikian rupa moral dan bermoralitas. Di sisi lain, untuk mendidik manusia rasional, hal itu sudah cukup; itu tidak benar-benar ditujukan untuk manusia bernalar, untuk memahami hal-ihwal dan keadaan-keadaan, demikianlah hal itu berakhir, untuk *memahami diri sendiri* tampaknya bukan urusan semua orang. Jadi nalar dipromisikan secara positif baik dari sisi formal atau pada saat yang sama dari sisi materialnya, dan pengajarannya: untuk mendamaikan diri dengan yang positif. Dalam hal pedagogis sebagaimana dalam bidang tertentu lainnya

[12] Philistinism.

kebebasan tidak diperbo-lehkan meledak, kekuatan *oposisi* tidak diperbolehkan untuk mengucapkan sepatah kata pun: mereka menginginkan *kepatuhan.* Hanya pelatihan formal dan ma-terial yang dituju dan hanya para sarjanawan yang ke luar dari kungkungan kaum humanis, hanya "masyarakat berguna" yang ke luar dari para realis, bersama mereka yang barang tentu tak lain adalah orang-orang *manut.*

Latar belakang kita yang baik tentang ketidakpatuhan sangat dikekang dan dengan itu perkembangan pengetahuan menjadi kehendak bebas. Hasil dari kehidupan sekolah kemudian adalah filistinisme[13]. Sebagaimana kami menemukan jalan masuk dan meresap ke dalam segala hal yang dengannya kita berselisih pada masa kecil kita, sehingga kita menemukan dan berperangai diri pada tahun-tahun kemudian, meletakkan diri kita sendiri pada waktu, menjadi penghamba dan disebut sebagai masyarakat yang baik. Di mana kemudian semangat oposisi akan menguat menggantikan ketundukan yang telah dibudidayakan hingga sekarang, di mana orang yang kreatif dididik dari-pada belajar, di mana guru berubah menjadi sekumpulan pekerja, di mana ia menyadari (bahwa) pengetahuan berubah menjadi kehendak, di mana manusia bebas dianggap sebagai tujuan dan bukan sekadar sebagai yang terpelajar semata? Sayangnya, hanya di sejumlah tempat. Wawasan harus jadi lebih universal, tidak sekedar pendidikan, peradaban, tugas tertinggi manusia itu jelas, melainkan penerapan diri. Akankah pendidikan diabaikan karena alasan itu? Sesedikit kecenderungan kita untuk menderita sengsara kehilangan kebabasan berpikir sementara kita mengubah itu menjadi kemerdekaan kehendak dan mengagungkannya. Jika manusia mula-mula meletakkan kehormatannya dalam mengandalkan dirinya sendiri, mengenal dirinya dan menerapkan dirinya, dengan demikian dalam kemandirian, penegasan diri, dan kebebasan, kemudian dia berusaha untuk membebaskan dirinya dari kebodohan yang membuat objek asing yang tak dapat ditembus menjadi penghalang dan rintangan pada pengetahuan dirinya. Jika seseorang membangkitkan gagasan kebebasan pada manusia maka manusia bebas akan terus menerus membebaskan diri; sebaliknya, jika seseorang hanya mendidik mereka, maka mereka akan selalu menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam *tatakrama* yang sangat *terpelajar* dan *elegan* dan merosot menjadi jiwa yang tunduk, menarik diri. Apa bakat kami dan peran subjek yang terpelajar yang paling utama? Menghinakan, pemilik budak yang tersenyum dan diri mereka sendiri adalah budak.

Kaum realis mungkin bangga akan keuntungan mereka karena mereka tidak hanya mendidik para sarjanawan, tetapi juga masyarakat yang rasional dan berguna: tentu saja, prinsip dasarnya: "orang mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan praktis," bahkan bisa menjadi moto yang valid di zaman kita jika mereka tidak akan menafsirkan praktik sejati dalam akal sehat. Praktik sejati adalah yang tidak membuat seseorang menjadi hidup, dan pengetahuan lebih berharga dari yang mungkin digunakan orang dan dengan demikian mengamankan tujuan praktik seseorang. Selain itu, praktik tertinggi adalah bahwa manusia bebas mengungkapkan dirinya sendiri, dan pengetahuan yang tahu bahwa mati adalah kebebasan yang menawarkan kehidupan. "Kehidupan praktis!" Dengan itu, orang mengira dia telah mengatakan banyak hal, dan tetap saja, bahkan hewan memimpin kehidupan yang benar-benar praktis dan segera setelah sang ibu menyelesaikan masa penyapihan teoritisnya, mereka akan mencari makanan mereka di ladang dan hutan sebagaimana yang mereka inginkan atau mereka dipekerjakan dengan kuk untuk melayani. Scheitlin[14] dengan ilmu mengenai jiwa-jiwa hewani akan membandingkan lebih jauh lagi, ke dalam agama, sebagaimana jelas dari *Science of Animal Souls*, sebuah buku yang sangat instruktif yang hanya untuk alasan itu sebab itu menem-patkan hewan demikian dekat dengan peradaban manusia dan *manusia beradab* sangat dekat dengan hewan. Tujuan itu "demi mendidik untuk kehidupan praktis" hanya melahirkan *prinsip-prinsip* orang yang bertindakan dan berpikir berdasarkan pepatah-pepatah, tetapi tidak ada manusia yang *berprinsip*, pikiran-pikiran *hukum*, bukan orang *bebas.* Hal yang lain lagi adalah orang yang totalitas pikiran dan tindakannya berayun dalam gerakan yang kontinu dan terbarukan dan hal lain lagi adalah manusia yang *setia* pada keyakinannya: keyakinan itu sendiri tetap tidak tergoyahkan, tidak berdenyut terbarukan bagai nadi darah melalui jantung, melainkan beku, begitu saja, seperti benda padat dan bahkan jika dimenangkan

[13] *Versuch einer vollständigen Thierseelenkunde* oleh Peter Scheitlin dipublikasikan di Stuttgart dan Tübingen pada 1840.

dan tidak digodam kepalanya tentu saja sesuatu yang positif dan terlebih, dianggap sebagai sesuatu yang suci.

Oleh karena itu, pendidikan yang realistis dapat menghasilkan individu yang kuat, rajin, dan sehat, manusia yang tak tergoyahkan, jujur; dan itu tentu saja suatu keuntungan yang tak ternilai harganya untuk seks kita yang adil; tetapi karakter *abadi* yang tetap hanya terdiri dari banjir yang tiada hentinya dari waktu penciptaan diri mereka dan yang karenanya kekal sebab mereka membentuk diri mereka sendiri setiap saat, karena mereka menetapkan perhatian sementara atas penampakan aktual mereka dari yang tidak pernah layu atau menua, dan aktivitas kreatif dari semangat kekal mereka bukanlah hasil dari pendidikan itu. Yang disebut karakter suara yang kaku bahkan dalam contoh yang terbaik. Jika ingin men-jadi yang sempurna maka harus sekaligus menjadi yang menderita, mengigil dan bergetar dalam *hasrat* yang terberkati dari peremajaan dan kelahiran kembali yang terus menerus.

Dengan demikian jari-jari seluruh pendidikan berjalan bersama menjadi satu pusat yang disebut kepribadian. Pengetahuan, sebagai kesarjanaan dan mendalam atau seluas dan yang mungkin dapat dipahami, tentu saja hanya tetap menjadi kepunyaan dan kepemilikan saja selama ia tidak lenyap di titik ego yang tak tampak, dari sana untuk menjebol sekuat-kuatnya semaunya, sebagai supersensual dan roh yang tak terpahami. Maka pengetahuan mengalami transformasi ini, saat berhenti melekat hanya pada objek, saat ia telah menjadi pengetahuan itu sendiri atau, dalam hal ini tampak lebih jelas, saat itu telah menjadi pengetahuan mengenai gagasan, kesadaran diri akan pikiran. Kemudian ia berubah dengan sendirinya, sehingga bisa dikatkan, ke dalam dorongan, insting pikiran, *ke alam bawah sadar pengetahuan* yang setiap orang setidaknya dapat bayangkan jika ia membandingkannya dengan seberapa banyak dan pengalaman yang komprehensif dirinya sendiri menjadi terhaluskan ke perasaan sederhana yang orang sebut *kebijaksanaan*: segala sesuatu yang menye-barkan pengetahuan ditarik ke luar dari pengalaman-pengalaman itu terkonsentrasi menjadi pengetahuan *langsung* di mana ia menentukan tindakannya dalam seketika. Bagaimanapun, pengetahuan, musti menembus ke dalam imaterialitas ini sementara ia mengorbankan bagian fananya dan, sebagai yang abadi menjadi kehendak.

Kesulitan dalam pendidikan kita sampai saat ini sebagian besar terletak pada fakta bahwa pengetahuan tidak memurnikan dirinya menjadi kehendak, untuk diterapkan sendiri, untuk praktik murni. Kaum realis merasakan kebutuhan dan memenuhinya, sekalipun dengan cara yang paling menyedihkan, dengan menumbuhkan kurangnya-gagasan dan keterbelengguan "manusia praktis". Sebagian besar mahasiswa adalah contoh yang nyata dari peristiwa yang menyedihakan ini. Dilatih dengan cara yang paling baik, mereka melakukan pelatihan; dibor, mereka kemudian mengebor. Bagaimanapun, setiap pendidikan, harus bersifat *personal* dan membendung dari pengetahuan, harus terus menerus menjaga esensi pengetahuan dalam pikiran, yakni, bahwa hal itu tidak boleh jadi kepemilikan, melainkan ego itu sendiri. Singkatnya, bukan pengetahuanlah yang musti diajarkan, melainkan, individu harus mengembangkan diri; pedagogi mustinya tidak melangkah lebih jauh menuju pembudayaan, melainkan menuju pengembangan manusia merdeka, karakter yang berdaulat; dan oleh karena itu, kehendak yang sampai saat ini ada dikekang kuat, mungkin tidak lagi menjadi lemah. Bukankah mereka memang melemahkan kehendak demi pengetahuan, lalu kenapa melemahkan kehendak demi kehendak? Bagaimanapun, kami tidak menghalangi penCarian manusia akan pengetahuan; kenapa kita musti mengintimidasi kehendak bebasnya? Jika kita memelihara yang pertama, demikian pula kita juga musti memelihara yang terakhir.

Kebandelan dan kekeraskepalaan seperti anak kecil memiliki hak sebanyak rasa ingin tahu anak-anak. Yang terakhir ini sedang dirangsang, jadi seseorang juga akan memunculkan kekuatan alami dari kehendak, *oposisi.* Jika anak tidak belajar tentang kesadaran diri, maka dengan sederhana dia tidak mempelajari apa yang paling penting. Mereka tidak menekan harga dirinya atau kejujurannya. Kebebasanku sendiri aman dari semangat liarnya. Jika keangkuhan berubah menjadi dendam, maka sang anak akan mendekatiku dengan kekerasan, aku tidak memiliki ketahanan akan hal ini sebab aku sebebas anak itu. Namun haruskah aku membela diri terhadapnya dengan menggunakan benteng ototritas yang cocok? Tidak, aku menentangnya dengan kekuatan kebebasanku sendiri, dengan demikian kedengkian anak akan putus dengan sendirinya. Siapa pun manusia sempurna tidak perlu menjadi otoritas. Dan jika kejujuran berubah menjadi keangkuhan, maka ini kehilangan keangkuhannya dalam kekuatan lembut

seorang istri sejati dalam keibuannya atau dalam keteguhan suaminya, dia sangat lemah sehingga harus meminta bantuan kepada ototritas dan dia melakukan kesalahan jika dia berpikir untuk memperbaiki ketidaksopanan sesegera setelah dia membuatnya takut. Untuk mempromosikan rasa takut dan hormat, itu adalah hal-hal yang masuk dalam periode *rococo* (baca: arsitektur abad 18) mati.

Lalu apa yang kita keluhkan saat kita meninjau kekurangan pendidikan sekolah kita saat ini? Mengenai fakta bahwa sekolah kita masih berpegang pada prinsip lama, yaitu *pengetahuan tanpa kehendak*. Prinsip baru ialah kehendak sebagai pengagungan pengetahuan. Oleh karena itu tidak ada "Konkordat antara sekolah dan kehidupan," melainkan sekolah yang menjadi kehidupan dan di sana, sebagaimana yang di luar darinya, ketersingkapan-diri pribadi menjadi tuntutannya. Pendidikan sekolah universal itu menjadi pendidikan untuk kebebasan, bukan untuk jadi tunduk: untuk jadi bebas, itulah *hidup* yang sejati. Wawasan mengenai ketidakbernyawaan humanisme harus mendorong realisme pada pengetahuan ini. Sementara itu, yang jadi sadar dalam pendidikan humanistik dari kurangnya kapasitas yang disebut praktik kehidupan (borjuis bukan pribadi) dan berbalik menentang pendidikan formal ke pendidikan material, dalam keyakinan bahwa dengan mengkomunikasikan materi yang berguna dalam pergaulan sosial seseorang tidak hanya melampaui formalisme, melainkan bahkan memenuhi kebutuhan terpuncak. Tapi bahkan pendidikan praktis masih jauh tertinggal di belakang yang pribadi dan bebas, dan memberikan yang pertama kemampuan untuk bergulat melalui kehidupan, dengan demikian yang terakhir memberikan kekuatan untuk mengeluarkan percikan kehidupan dari diri sendiri, jika yang lebih dulu dipersiapkan untuk menemukan diri sendiri di rumah di dunia terberi, jadi yang terakhir mengajarkan untuk berada di rumah dengan diri sendiri. Kita belum menjadi segalanya saat kita bergerak sebagai anggota masyarakat yang berguna, kita jauh lebih mampu untuk menyempurnakan ini hanya jika kita adalah manusia bebas, manusia yang menciptakan diri (menciptakan diri sendiri).

Sekarang jika gagasan dan dorongan zaman modern adalah *kehendak bebas*, maka pedagogi harus berada di depan sebagai permulaan dan tujuan dari pendidikan *kepribadian bebas*. Kaum humanis, seperti realis, masih membatasi diri mereka sendiri pada pengetahuan, dan terlebih, mereka meninjau pemikiran bebas dan membuat kita menjadi pemikir bebas dengan pembebasan teoritis. Bagaimanapun, melalui pendidikan kita hanya menjadi bebas *dari dalam*, (terlebih kebebasan, tidak akan lagi pernah menyerah); dari luar, dengan semua kebebasan nurani dan kebebasan berpikir, kita akan tetap manjadi budak dan tetap tunduk. Dan tentu saja, kebebasan *eksternal* itu untuk pengetahuan yang hanya merupakan inti dan sejati, kebebasan moral, itu untuk kehendak.

Oleh karena itu, dalam pendidikan universal ini, karena yang terendah dan tertinggi bertemu di dalamnya, kita menemukan kebenaran kesetaraan bagi semua untuk pertama kalinya, *kesetaraan manusia merdeka*: hanya kebebasan sebagai kesetaraan.

Seseorang dapat, jika menginginkan sebuah nama, menempatkan para *moralis* di atas para humanis dan para realis karena tujuan akhir mereka adalah pendidikan moral. Yang jelas, kemudian, protes-protes segera datang yang lagi-lagi mereka hendak mendidik kita untuk setia pada moralitas hukum positif dan pada dasarnya, hal ini telah terjadi sampai saat ini. Karena hal itu sudah terjadi sampai saat ini, oleh karena itu aku tidak sependapat dengan itu, dan bahwa aku ingin menguatkan oposisi untuk bangkit dan (supaya) kehendak diri tidak hancur, melainkan untuk ditransformasi, hal itu cukup dapat memperjelas perbedaannya. Supaya tetap bisa membedakan klaim yang dikemukakan di sini dari upaya terbaik para realis, misalnya, yang demikian, sebagaimana yang diungkapkan dalam program Diesterweg yang dipublikasi baru-baru ini pada halaman 36: "Dalam kurangnya pendidikan karakter terdapat kelemahan dari sekolah-sekolah kita, seperti kelemahan pendidikan kita secara umum. Kami tidak menanamkan keyakinan apa pun," aku cenderung berkata, mulai sekarang kita membutuhkan pendidikan pribadi (bukan menekankan keyakinan). Jika orang hendak menyinggung kembali mereka yang mengikuti prinsip-prinsip ini, menurut pendapatku, maka orang bisa menyebutnya *personalis*.

Oleh karena itu, untuk sekali lagi kembali ke Heinsius, "keinginan kuat bangsa, agar sekolah berjalin lebih erat dengan kehidupan" hanya akan terpenuhi jika seseorang menemukan kehidupan sejati dalam kepribadian penuh, mandiri dan bebas, sebab siapa pun yang berusaha menca-pai tujuan ini tidak akan melepaskan kebaikan huma-nisme atau realisme, melainkan meningkatkan keduanya jauh lebih

tinggi dan memuliakannya. Sekalipun sudut pandang *nasional* yang diambil Heinsius masih belum bisa dipuji sebagai yang benar, karena hal itu hanya bersifat *personal*. Hanya manusia yang personal dan bebas adalah masyarakat yang baik (kaum realis), dan bahkan dengan kurangnya budaya tertentu (kesarjanaan, artistik, dll), selera penghakiman (kaum humanis).

Jika kesimpulanku adalah untuk mengungkapkan ke dalam beberapa kata apa yang menjadi tujuan kemana zaman kita harus diarahkan, maka penurunan yang niscaya dari pembelajaran tak-sukarela dan meningkatnya jaminan-diri yang akan menyempurnakan dirinya sendiri di bawah sinar matahari dari pribadi bebas yang agung dapat diekspresikan sebagai berikut: *pengetahuan* musti mati dan bangkit kembali sebagai *kehendak* dan setiap hari mencip takan dirinya yang baru sebagai manusia yang *bebas*.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Max Stirner
Keberanian Merusak
2021

Max Stirner (2021). Keberanian Merusak. Public Enemy Books.
Disusun dan diunggah kembali Perpustakaan Anarkis oleh Ester Aprillia (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net